



ETIKA GURU DALAM PERSPEKTIF KITAB *ADABUL 'ALIM WAL MUTA' ALLIM* DAN RELEVANSINYA DENGAN KODE ETIK GURU DI INDONESIA

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Oleh :

Elpina
Nim, 180600286108044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1444 H/ 2022M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Elpina
NIM : 180600286108044
Tempat/ Tgl Lahir : Sibintayan/02 Juli 1976
Pekerjaan : Mahasiswa Pasca UMSB
Guru PAI
Konsentrasi : Pendidikan Islam Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul **“Etika Guru Dalam Perspektif Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia”** benar-benar karya asil saya kecuali yang dicantumkan sumbernya.’

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padang, 24 Agustus 2022
Saya yang menyatakan

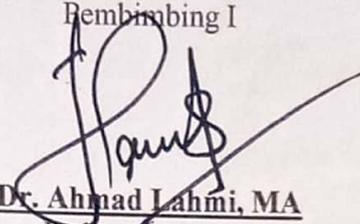


Elpina
NIM: 180600286108044

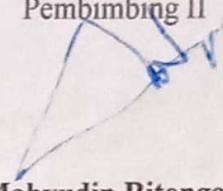
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS

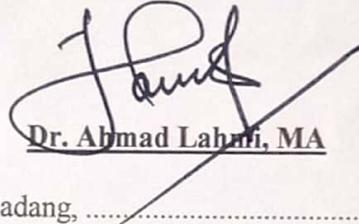
Pembimbing I


Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang,

Pembimbing II


Dr. Mahyudin Ritonga, MA
Padang,

Mengetahui,
Ketua Prodi


Dr. Ahmad Lahmi, MA
Padang,

Nama : Elpina
NIM : 180600286108044
Judul Tesis : Etika Guru Dalam Perspektif Kitab Adabul'alim Wl Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

Hari/ Tanggal : Rabu, 31 Agustus 2022
Pukul : 10.30 – 12.30 Wib
Tempat : Ruang seminar Pascasarjana

Terhadap mahasiswa

Nama : **Elpina**
NIM : 180600286108044
Program Studi : S2
Judul : **“ Etika Guru dalam Perspektif Kitab Adabul'alim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia”.**

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus dengan nilai **82.5** (angka) atau **A-** (huruf)

Pembimbing I /Ketua



Dr. Ahmad Lahmi, MA

Penguji I

Pembimbing II // Sekretaris



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

Penguji II



Dr. Syaflin Halim, MA



Dr. Julhadi, MA

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana



Dr. Mahyudin Ritonga, MA

ABSTRAK

Elpina, Nim, 180600286108044 “Etika Guru Dalam Kitab Adabul’alim Wal Muta’alim dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia”, Tesis, Padang; Konsentrasi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kitabnya *Adabul ’Alim wal Muta’alim* karangan KH. Hasyim Asy’ari, kitab ini merumuskan etika pendidik dan peserta didik yang bisa menjadi acuan bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya profesinya sebagai seorang guru. Etika seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya inilah yang kemudian dikenal dengan kode etik guru dan di Indonesia sendiri kode etik ini diantar dalam Kode Etik Guru Indonesia (KEGI).

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kode etik guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dan kode etik guru di Indonesia, serta mendeskripsikan relevansi kode etik menurut KH. Hasyim Asy’ari dengan kode etik guru di Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dalam bentuk studi tokoh. Adapun teknik dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis inti, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideskripsikan dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapat informasi yang konkrit, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Hasil pembahasan ini adalah KH Hasyim Asy’ari di dalam kitabnya *Adabul ’Alim wal Muta’alim*, menekankan kode etik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. KH Hasyim Asy’ari menganggap mengajar sebagai profesi yang sangat sakral, sarat dengan nilai-nilai ibadah dan misi profetik (kenabian). Selain sebagai guru, ia juga harus memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab profesional, serta tanggung jawab kepada Tuhannya. Oleh karena itu, tugas terpenting seorang guru pada hakikatnya adalah mendidik manusia di muka bumi sebagai hamba Allah dan Khilafah-Nya, serta mendidik etika guru terhadap kitab sebagai sarana pembelajaran. Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy’ari terkait etika guru dengan Kode Etik Guru, memiliki tingkat relevansi yang cukup signifikan, baik dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) yang dikeluarkan oleh PGRI, maupun kode etik guru yang terdapat dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) serta Permendikbud No. 21 tahun 2017 kode etik pengembangan teknologi pembelajaran.

Kata Kunci: Etika Guru, Kitab Adabul ’Alim wal Muta’alim, Kode etik guru

ABSTRACT

Elpina, Nim, 180600286108044 “Teacher Ethics in the Book of Adabul'alim Wal Muta'alim and Its Relevance to the Code of Ethics for Teachers in Indonesia”, Thesis, Padang; Concentration of Islamic Education in the Graduate Program of the University of Muhammadiyah West Sumatra, 2022.

This research is motivated by his book Adabul 'Alim wal Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari, this book formulates the ethics of educators and students that can be a reference for an educator in carrying out his professional duties as a teacher. The ethics of an educator in carrying out their duties is then known as the code of ethics for teachers and in Indonesia itself this code of ethics is ushered in the Indonesian Teacher Code of Ethics (KEGI).

The purpose of this study is to describe the teacher's code of ethics according to KH. Hasyim Asy'ari and the code of ethics for teachers in Indonesia, as well as describing the relevance of the code of ethics according to KH. Hasyim Asy'ari with a code of ethics for teachers in Indonesia.

This research is library research in the form of character studies. The technique of this writing is content analysis or core analysis, namely data processing by means of separate sorting related to the discussion of several ideas or thoughts of educational figures which are then described, discussed and criticized. Furthermore, it is categorized with similar data, and its contents are analyzed critically in order to get concrete information, so that in the end it is used as a step in drawing conclusions as an answer to the existing problem formulation.

The result of this discussion is that KH Hasyim Asy'ari in his book Adabul 'Alim wal Muta'allim, emphasizes the code of ethics that must be owned by an educator. KH Hasyim Asy'ari considers teaching to be a very sacred profession, full of worship values and prophetic (prophetic) missions. Apart from being a teacher, he must also have professional duties, roles and responsibilities, as well as responsibilities to his Lord. Therefore, the most important task of a teacher is essentially educating humans on earth as servants of Allah and His Khilafah, as well as educating teachers' ethics towards the book as a means of learning. The relevance of KH. Hasyim Asy'ari regarding teacher ethics with the Teacher Code of Ethics has a significant level of relevance, both with the Indonesian Teacher Code of Ethics (KEGI) issued by PGRI, as well as the teacher code of ethics contained in Law no. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, Law of the Republic of Indonesia No. 20 of 2003 concerning the National Education System (Sisdiknas) and Permendikbud No. 21 of 2017 code of ethics for the development of learning technology.

Keywords: Teacher Ethics, Book of Adabul 'Alim wal Muta'allim, Code of ethics for teachers

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji serta syukur yang tidak terhingga penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “**Kode Etik Guru Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia**”. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan pejuang Islam yang senantiasa berjuang demi kemuliaan agama Allah SWT.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis menemukan berbagai rintangan. Namun karena niat, semangat, motivasi, arahan, bimbingan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

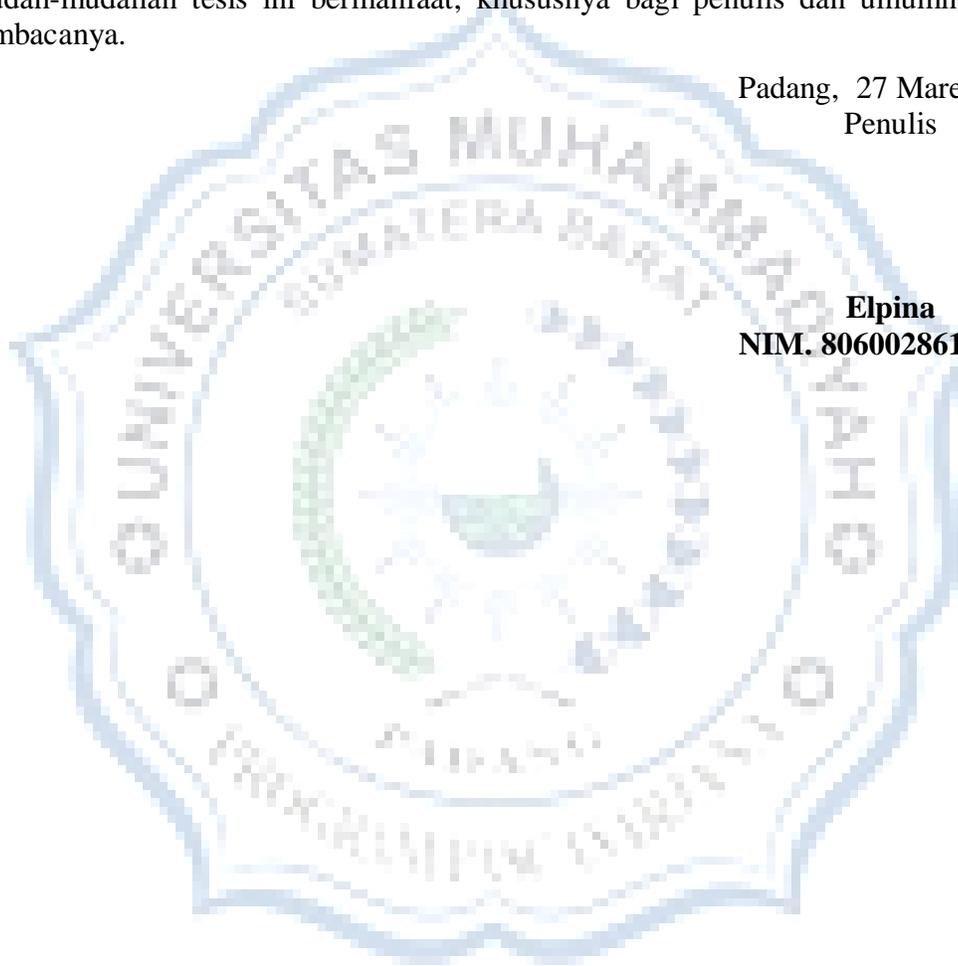
1. Rektor Universitas Muhammad Sumatera Barat Bapak Dr.Riki Saputra, MA
2. Direktur Pascasarjana Universitas Muhammad Sumatera Barat Bapak Dr. Mahyudin Ritonga MA.
3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammad Sumatera Barat Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA
4. KTU, karyawan/wati, petugas perpustakaan Universitas Muhammad Sumatera Barat telah memfasilitasi penulis dalam penulisan tesis ini.
5. Staf pengajar/dosen pada Prodi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammad Sumatera Barat yang telah memberikan ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
6. Bapak Dr. Ahmad Lahmi, MA sebagai pembimbing I dan Dr. Mahyudin Ritonga MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
7. Civitas Akademik Pascarsarjana dan Pimpinan beserta seluruh karyawan/wati perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah memfasilitasi penulis dalam penulisan tesis ini.
8. Teristimewa untuk Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mengasuh, membimbing dan membesarkan penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang baik moril dan materil. Serta kakak dan adik yang telah mendoakan dan
9. Suami tercinta Sayuthi Ali, A.Md, serta kedua putraku Miftahul Hadziqy dan Muhammad Alif Al Fathan , para sahabat dan kawan-kawan yang telah mendoakan dan mengingatkan serta memberikan motivasi kepada penulis, serta semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian tesis ini yang tidak dapat

penulis sebutkan satu persatu, semoga segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Pada akhir kata penulis mengajak para pembaca untuk memperbaiki dan mengembangkan apa yang telah dihasilkan oleh penelitian ini. Dengan senang hati penulis akan menerima semua saran dan kritik membangun yang dialamatkan kepada penulis tersebut, jika dapat kekeliruan dalam tesis ini. Dengan harapan kritik dan saran tersebut dapat meningkatkan khasanah keilmuan penulis dan pembaca sekalian. Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembacanya.

Padang, 27 Maret 2022
Penulis

Elpina
NIM. 80600286108044



TRANSLITERASI
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ء	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	fathah dan ya	ai	a dan i
و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

kataba	: كَتَبَ
fa'ala	: فَعَلَ
zükira	: زَكَرَ
yažhabu	: يَذْهَبُ
Su'ila	: سَعَلَ
Kaifa	: كَيْفَ
Haula	: هَوْلَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	fathah dan alif atau	ā	a dan garis di atas
ي	kasrah dan ya	ĩ	i dan garis di atas
و	dhammah dan wau	ũ	u dan garis di atas

Contoh:

qāla : قال
 ramā : رما
 qīla : قيل
 Yaqūlu : يقول

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* hidup
Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.
- 2) *Ta marbutah* mati
Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

raudah al-atfāl	: روضة الأطفل
al-Madīnah al-munawwarah	: المدينة المنورة
Ṭalḥah	: طلحه

e. *Syaddah (Tasydîd)*

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydîd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ	: رَبَّنَا
nazzala	: نَزَّلَ
al-birr	: الْبِرِّ
al-ḥajj	: الْحَجِّ
nu'ima	: نَعْمَ

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah
 Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah
 Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan

bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	: الرجل
as-sayyidatu	: السيدة
asy-syamsu	: الشمس
al-qalamu	: القلم
al-badī'u	: البديع
al-jalālu	: الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuẓūna	: تأخذون
an-nau'	: النوع
sya'un	: شيء
inna	: إن
umirtu	: أمرت
akala	: أكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
wa innallaha lahua khairurziqin	: وإن الله لهو خير الرازقين
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	: فأوفوا الكيل والميزان
fa auful-kaila wal-mizana	: فأوفوا الكيل والميزان
Ibrāhimal-Khalīl	: إبراهيم الخليل
Ibrahimul-Khalil	: إبراهيم الخليل
bismillahi majrehā wa mursahā	: بسم الله مجرّها و مرسها
walillāhi'alan-nāsihiju al-baiti	: والله على الناس حخ البيت
man istata'a ilaihi sabīla	: من استطاع إليه سبيلا

walillahi ‘alan-nasi hijjul-baiti
manistata’a ilaihi sabila

والله على الناس حخ البيت :
من استطاع إليه سبيلا:

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

wa maMuhammadun illa rasūl
inna awwala baitin wudi’a linnasi lallāzî bi bakkata mubarakan
syahru Ramadan al-lazî unzila fihî al-Qur’ānu
syahru ramadanal-lazî unzila fihîl Qur’ānu
wa laqad ra’āhu bil ufuq al-mubîn
wa laqad ra’āhu bil ufuqil-mubîn
alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

Nasrun minallāhi wa fathun qarib
Lillāhi al-amru jamî’an
Lillāhi-amru jamî’an
Wallāhu bikulli syai’in ‘alîm

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Konseptual	8
1. Tinjauan Tentang Kode Etik Guru di Indonesia	8
a. Pengertian Kode Etik Guru	8
b. Hakikat Kode Etik	11
c. Tujuan Penelitian Kode Etik Guru	13

d.....	Fung	
si Kode Etik Guru.....		16
e.....	Kode	
Etik Guru di Indonesia.....		17
2.....	Tinja	
uan Tentang Kompetensi Guru.....		28
a.....	Peng	
ertian Kompetensi Guru.....		28
b.....	Pemb	
agian Kompetensi Guru.....		29
3.....	Tinja	
uan Tentang KH. Hasyim Asy'ari.....		38
a.....	Biogr	
afi KH. Hasyim Asy'ari.....		38
b.....	Riwa	
yat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.....		39
c.....	Kipra	
h dan Perjuangan KH.Hasyim Asy'ari.....		41
d.....	Kary	
a-karya KH. Hasyim Asy'ari dalam		
Bidang Pendidikan.....		45
B.....	Hasil	
Penelitian Relevan.....		47

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A.....	Meto	
de Penelitian.....		53
B.....	Sumb	
er Data.....		54
C.....	Tekni	
k Pengumpulan Data.....		54
D.....	Tekni	
k Pengolahan Data.....		54

E.	Tekni
k Analisa Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

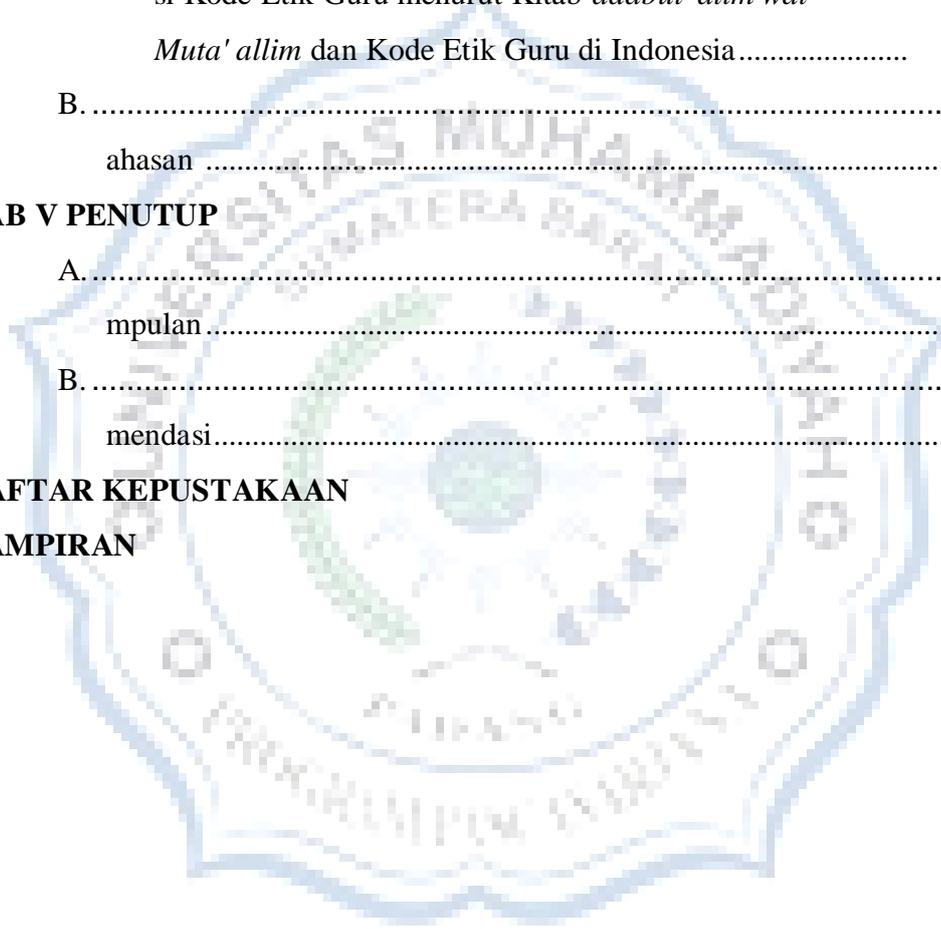
A.	Temu
an Penelitian.....	58
1. Kode Etik Guru dalam Kitab <i>adabul 'alim wal Muta' allim</i>	58
2.	Relevan
si Kode Etik Guru menurut Kitab <i>adabul 'alim wal</i>	
<i>Muta' allim</i> dan Kode Etik Guru di Indonesia.....	73
B.	Pemb
ahasan	86

BAB V PENUTUP

A.	Kesi
mpulan.....	100
B.	Reko
mendasi.....	101

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru professional merupakan titik sentral dalam sebuah proses pendidikan. Guru yang memiliki dedikasi yang baik, amanah dan juga memiliki keterampilan menjadi suatu harapan dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan. Sikap dan perilaku guru memiliki dampak yang besar pada siswanya. Karena setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan seorang guru menjadi teladan bagi murid-muridnya. Tentu saja, kehadiran guru yang profesional sangat penting untuk menghasilkan siswa yang unggul. Guru yang profesional tentu saja tidak hanya memiliki tugas sebagai pengajar, namun juga harus dapat membimbing, mengatur serta membawa peserta didiknya untuk menjadi peserta didik yang berakhlak sebagai yang tercantum dalam tujuan pendidikan.

Guru memiliki ilmu yang sempurna untuk mendidik, mencerahkan dan menjadi panutan bagi semua dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.¹ Guru diharapkan untuk mendorong dan memotivasi pesertadidik untuk mencapai potensi penuh mereka.²

Hal ini tentu saja tentu menjadi relevan dengan apa yang menjadi kriteria guru yang termaktub dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa kriteria seorang guru tidak hanya sebatas pada intelektualnya saja namun juga terdapat pada kemampuannya dalam pelatihan dan pelayanan.³

Karena memang tugas, ataupun tanggung jawab serta perannya tersebut digaribawahi oleh kebutuhan untuk memiliki sikap profesional dalam praktik

¹ Umar, *Pengantar Profesi Keguruan*, (Depok: Rajawali Pres, 2019), h. 12

² Najib Sulhah, *Karakter Guru Masa Depan (Sukses dan Bermartabat)* (Surabaya: Jepe Pres Media Utama, 2011), h. 6

³ <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>, *Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 tahun 2013, Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, h. 2 diakses 29 September 2020

proses pembelajaran, yang meliputi pengajaran, pendampingan, pelatihan, evaluasi, dan evaluasi.⁴

Pendidikan Islam, yang meletakkan Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan bagi setiap manusia juga hal tentu bagi profesi seorang guru. Karena dalam Islam melihat Nabi Muhammad sebagai seorang guru yang telah memperlihatkan sebuah keberhasilannya dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang guru. Menurut M. Fathullah Gulen yang dikutip oleh Abuddin Nata memperkuat pernyataan ini berdasarkan hadis Nabi yang menyebutkan bahwa orang yang sempurna itu adalah orang yang berhasil merupakan perilaku manusia, merubah orang tidak bisa membaca menjadi dapat membaca, menjadi seorang pemimpin yang baik, serta berperan aktif dalam menciptakan peradaban manusia pada arah yang lebih baik dalam sejarah.⁵

Guru sebagai pembangun moralitas agama harus dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya., hal ini sejalan dengan firman Allah SWT.dalam QS al-Muddasttir ayat 1-7.



Artinya: *Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak,*

⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,2000), h.

⁵Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, (Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 307-308

dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. al-Muddasttir: 1-7)⁶

Firman Allah tersebut mengandung implikasi bahwasanya dalam melaksanakan pekerjaan pendidik hanya duduk dan melihat realitas yang dihadapinya dalam kaitannya dengan berbagai permasalahan pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan dan masyarakatnya, tetapi mengandung makna bahwa harus diambil langkah-langkah strategis. Berapapun ukurannya, kami akan terus melakukan perbaikan dengan ikhlas. Pengakuan, Hamka seharusnya tidak menafsirkan ayat 6 surat ini untuk merujuk pada perbuatan baik dan menghitung berapa banyak pengorbanan, perjuangan dan upaya yang telah dilakukan untuk berbuat baik. Kemudian hitung berapa banyak layanan yang saya miliki. Ini adalah bisnis saya. Apa yang terjadi di sana terjadi hanya karena perjuangan saya. Berkat pengajaran saya, semua orang diselamatkan dari bahaya sutra. Ini adalah penyakit yang tidak bisa ditoleransi bagi mereka yang lupa diri.⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa guru harus meneruskan pembelajaran yang baik dan bertanggung jawab atas apa yang mereka ajarkan. Guru harus memiliki keterampilan dan perilaku yang baik agar dapat melaksanakan tugas pendidikannya secara optimal. Pernyataan ini pada dasarnya mengacu pada aspek pribadi dan profesional guru. Aspek personal berkaitan dengan kepribadian guru itu sendiri dan aspek profesional berkaitan dengan profesi guru dalam hal kualifikasi profesional sebagai guru muslim. Karena ini adalah keharusan bagi semua guru..⁸

Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses interaksi belajar. Proses interaksi belajar merupakan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru dan siswa adalah dua faktor yang terlibat dalam proses ini. Kualitas guru harus

⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. II; Bandung: Oktober 2013), h. 575

⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar; Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. (Jakarta; Gema Insani: 2015), h. 378

⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. XII; Jakarta: PT. Bumi Aksara 2016), h. 51

diperhatikan, karena peran guru sangat diperlukan untuk menciptakan interaksi belajar yang memelihara. Hadits tersebut juga menggambarkan keteladanan akhlak Nabi sebagai pemimpin dan sebagai guru bagi para sahabat dan pengikutnya saat itu..

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ قَالَ حَدَّثَنَا مُبَارَكٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامِ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَتَيْتُ عَائِشَةَ فَقُلْتُ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَخْبِرِيَنِي بِخُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَتْ كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَوْلَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ (وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ) قُلْتُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَتَبَلَّ. قَالَتْ لَا تَفْعَلْ أَمَا تَقْرَأُ (لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ) فَقَدَّرَ رُوحُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَدْ وُلِدَ لَهُ (رواه أحمد)

Artinya: Menceritakan kepada kami 'abdullah, menceritakan kepadaku abi, menceritakan kepada kami hasyim bin al qasim berkata, menceritakan kepada kami mubarak dari hasan dari sa'id bin hisyam bin 'amir berkata, aku datang kepada 'aisyah, lalu aku berkata wahai ummul mu'minin, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak rasulullah SAW. Aisyah berkata; akhlak rasulullah adalah al Qur'an, ketika kamu membaca al Qur'an firman Allah 'azza wajalla. dan sesungguhnya atasnya (Rasulullah) budi pekerti yang agung. Aku berkata, sesungguhnya aku menginginkan tidak kawin selamanya. Aisyah berkata; Janganlah kamu melakukannya, apakah kamu tidak membaca sungguh telah ada pada diri Rasululullah SAW suri tauladan yang baik. Maka sungguh Rasulallah telah menikah. Dan sungguh telah dilahirkan darinya. (HR. Ahmad).

Hadits di atas dengan jelas menyatakan bahwa Nabi memiliki akhlak yang agung dan bahwa Nabi Muhammad diciptakan oleh Allah sebagai dirinya sendiri uswatun hasanah (teladan yang baik). Berkaitan dengan hadits di atas dengan konsep guru yang tersirat dari hadits di atas, diharapkan pemahaman tentang kompetensi guru yang harus berakhlak mulia. Guru yang berkarakter baik akan selalu menjadi pendidik profesional dengan karakter yang baik sehingga dapat membuat siswa memahami apa yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran..

Oleh karena itu, karena guru merupakan garda terdepan dunia pendidikan dan paham dalam mendidik dan membimbing siswa, maka guru perlu berhati-hati

dan mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya.⁹ Apa lagi dewasa ini pendidikan di Indonesia dihadapan pada berbagai persoalan, tidak hanya dikalangan peserta didik, namun pendidikan itu sendiri, seperti terjadi berbagai kasus pelecehan seks oleh guru ataupun pengasuh pesantren, seperti hebohnya pemberitaan ustadz di Cibiru Bandung yang tega melakukan kekerasan seksual terhadap belasan santrinya sendiri, di pesantrennya sendiri, sehingga hamil berkali-kali¹⁰ Ataupun juga sebuah pemberitaan anak seorang kyia di Jombang yang menjadi perhantian nasional disebabkan oleh tindak asusila yang dituduhkan padanya yang dilakukan kepada santriwati di pesantren tersebut.¹¹

Pendidikan di negeri ini begitu rapuh sehingga tindakan dan insiden seperti itu terus meningkat dan masih terjadi sampai sekarang. Hanya guru yang tahu apa yang harus dilakukan dan melakukan apa yang sebenarnya terjadi. pengaturan pendidikan atau sekolah dimaksudkan untuk diselesaikan dengan cara pendidikan..

Melihat semua kasus yang terjadi, etika dasar yang diajarkan oleh guru-guru terdahulu kini mulai hilang, sehingga banyak orang lupa bahwa menuntut ilmu adalah urusan yang suci dan mulia, terlebih lagi jika menyangkut ilmu agama. Dalam Islam, pengetahuan adalah cahaya ilahi, dan oleh karena itu, apa pun jalan yang ditempuh siswa atau guru, jalan mulia (etika) harus diikuti untuk mencapainya. Tentu saja berdasarkan kasus-kasus seperti itu, tidak mungkin memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, yang merupakan keinginan semua orang yang mencari pengetahuan dan yang mengajarkannya, dan sebaliknya menjadi *ghoiru nafi*'.

KH. Hasyim Asyari dengan karangannya yang masih eksis ada sampai saat ini adalah kitab karya KH. Hasyim Asy'ari yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* yang menanamkan nilai-nilai etika dalam perilaku peserta didik

⁹ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi guru yang religius dan Bermartabat*, (Gresik: Caremedia Communication, 20018), h. 53

¹⁰ <https://beritasubang.pikiran-rakyat.com>. *Biadab pemilik Ponpres di Cibiru Bandung Perkosa 12 Santriwati 9 Melahirkan*, diakses 02 Juli 2022

¹¹ <https://www.cnnindonesia.com>, *Anak Kiai Jombang Tersangka Pencabulan Menyerahkan Diri ke Polisi*, diakses 3 Juli 2022

(siswa) dan guru khususnya dalam pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya. Buku ini terdiri dari beberapa bab dan juga mengajarkan kita bagaimana mencari ilmu dan menjadikannya benar-benar bermanfaat bagi masyarakat..¹² Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Pendidikan Akhlak Untuk Pengajar dan Pelajar.¹³

B. Fokus Penelitian

Titik fokus dalam penelitian ini adalah untuk melihat pendapat dari KH. Hasyim Asy'ari tentang etikga guru yang dituangkannya dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'alim* serta juga bagaimana titik relevansinya dengan kode etik yang dimiliki oleh guru di Indonesia?

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kode etik guru dalam kitab *adabul 'alim wal Muta' allim*?
2. Bagaimana relevansi kode etik guru dalam kitab *adabul 'alim wal Muta' allim* dengan kode etik guru di Indonesia ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kode etik guru dalam kitab *adabul 'alim wal Muta' allim*
2. Mendeskripsikan relevansi kode etik guru dalam kitab *adabul 'alim wal Muta' allim* dengan kode etik guru di Indonesia.

¹² Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900- 1942*, (Jakarta: LP3ES 1996), h. 145

¹³ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengjar dan Pelajar Terjemahan Kitab Adabul 'Alim Wa Muta'allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2018)

E. Kegunaan Penelitian

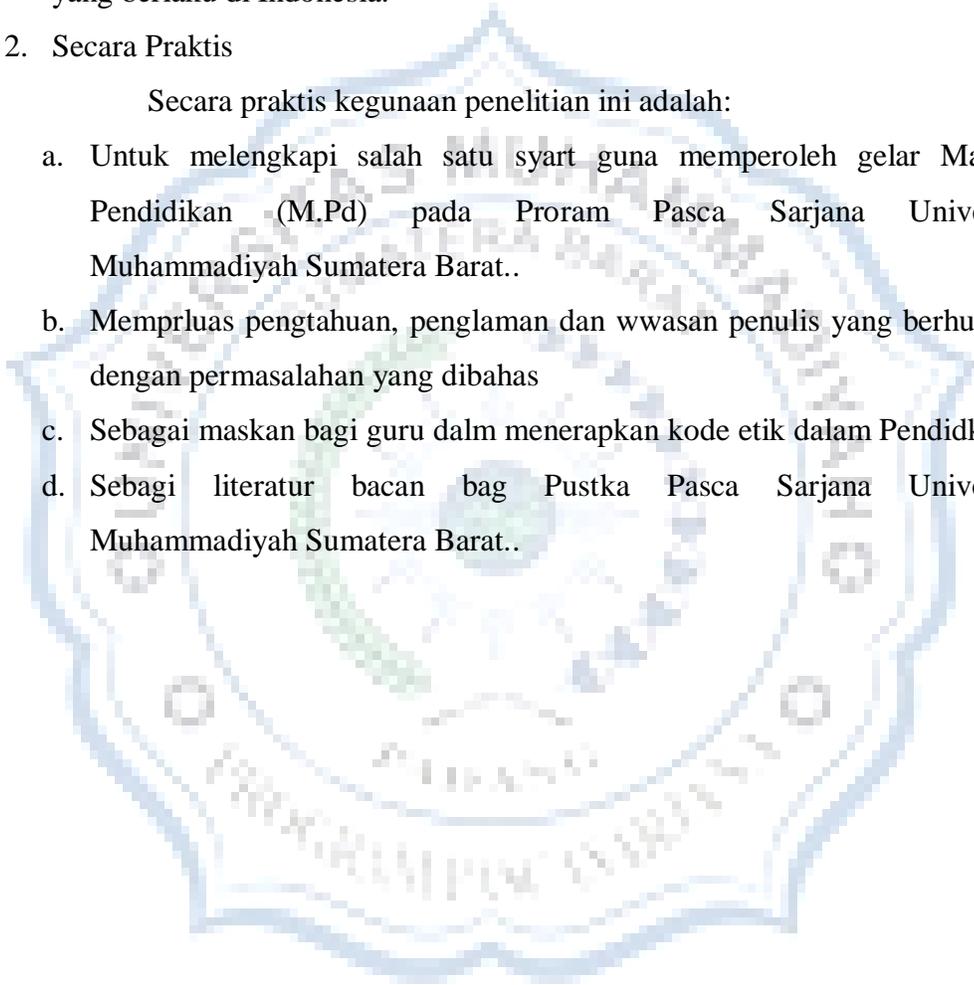
1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan untuk dapat memperkaya ranah intelektual terutama tentang bagaimana etika seorang guru dalam sudut pandang KH. Hasyim Asy'ari serta bagaimana kesesuaiannya dengan kode etik seorang guru yang berlaku di Indonesia.

2. Secara Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Progam Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat..
- b. Memprluas pengetahuan, penglaman dan wwasan penulis yang berhubngan dengan permasalahan yang dibahas
- c. Sebagai maskan bagi guru dalm menerapkan kode etik dalam Pendidkan.
- d. Sebagai literatur bacaan bag Pustaka Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat..



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Tinjauan Tentang Kode Etik Guru di Indonesia

a. Pengertian Kode Etik Guru

Istilah kode etik terdiri dari dua kata, yakni kode dan etik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah etik berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti watak, adab, atau cara hidup. Etik biasanya dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang disebut “kode”, sehingga disebutlah kode etik. Etika artinya tata susila atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi “kode etik guru” diartikan sebagai aturan-aturan tata susila keguruan.¹

Etika sendiri dalam bahasa arab disebut juga dengan adab, adab dalam kamus Al Kautsar, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.² Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata ethicos atau ethos, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.³

Kemudian menurut Ramayulis kode etik guru dapat dirumuskan sebagai landasan moral dan pedoman tingkah laku setiap guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.⁴ Kemudian menurut Sardiman dalam Ramayulis

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 49

²Husin Al-Habsyi, *Kamus Al Kautsar*, (Surabaya: Assegraff, tt), h. 87

³Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1 (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), h. 14.

⁴Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013),h. 433

menyebutkan kode etik guru adalah suatu *Statement formal* yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru.⁵

Kode etik guru menurut Al-Ghazali, yang dikutip Zakiah Daradjat. Beberapa batasan kode etik yang harus dimiliki dan dilakukan seorang guru atau pendidik menurut beliau. Hal ini juga sebagai landasan dasar etika-moral bagi para guru atau pendidik.⁶

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 pasal 30 tentang Aparatur Sipil Negara menyatakan bahwa: “KASN berfungsi mengawasi pelaksanaan norma dasar, kode etik dan kode perilaku ASN, serta penerapan Sistem Merit dalam kebijakan dan Manajemen ASN pada Instansi Pemerintah.”. Dalam penjelasan Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa dengan adanya Kode Etik ini pegawai negeri sipil sebagai aparatur Negara, abdi Negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Selanjutnya prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri.⁷ Dari uraian ini dapat kita simpulkan, bahwa kode etik merupakan pedoman sikap, tingkah laku, dan perbuatan di dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Dalam pidato pembukaan Kongres PGRI XIII, Basuni sebagai Ketua Umum PGRI menyatakan bahwa Kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru (PGRI, 1973). Dari pendapat ketua umum PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Kode Etik Guru Indonesia terdapat dua unsur

⁵*Ibid*

⁶Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 52

⁷ Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), h. 29-30

pokok yakni: (1) Sebagai landasan moral. (2) Sebagai pedoman tingkah laku.⁸

Dengan demikian kode etik guru Pendidikan Islam adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru pendidikan Islam sebagai pedoman sikap perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara yang membedakan perilaku guru Pendidikan Agama Islam yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan dalam menunaikan tugas profesi sebagai pendidik, dan pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah, Al-Qur'an menjelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 177:



⁸ Ibid., h.30



Artinya: *bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177)⁹*

Ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap pendidik memiliki kode etik profesinya sebagai guru dalam berbagai aktifitasnya. Ayat di atas menunjukkan bahwa kode etik dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas hidup, melainkan merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlaq qur'aniyah*.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kode etik guru dapat dirumuskan sebagai himpunan nilai-nilai dan norma-norma profesi guru yang tersusun dengan baik dan sistematis dalam suatu sistem yang utuh dan bulat, yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al Qur'an dan hadits.

b. Hakikat Kode Etik

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. II; Bandung: Oktober 2013), h. 39

¹⁰Ali Khalil Abu Ainai, *Falsafah al-Tarbiyah fil al-Qur'an al-Karim*, (T.tp: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, 1985), h. 186

Guru merupakan faktor yang dominan di dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai subyek dalam pendidikan dan sebagai perencana serta pelaksana pembelajaran. Oleh karena itu, guru merupakan penentu keberhasilan dan suksesnya proses pembelajaran, sehubungan dengan itu guru sebagai tenaga professional memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari berbagai bentuk penyimpangan.

Kode etik menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik, di mana guru yang professional akan terus berpegang teguh dengan kode etik guru, sebab kode etik tersebut merupakan bentuk etika yang harus senantiasa melekat dalam profesi seorang guru. Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 52 menjelaskan:

كَذٰلِكَ اَوْحَيْنَا اِلَيْكَ رُوْحًا مِّنْ اَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا
الْكِتٰبُ وَلَا الْاِيْمَانُ وَلٰكِنْ جَعَلْنٰهُ نُوْرًا نَّهْدِيْ بِهٖ مَّنْ نَّشَآءُ
مِّنْ عِبَادِنَا ۗ وَاِنَّكَ لَتَهْدِيْ اِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Artinya: *Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (QS. Asy-Syura: 52)¹¹*

Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa setiap guru yang memegang keprofesionalnya sebagai pendidik akan selalu berpegang kepada kode etik guru serta mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan

¹¹Kementrian Agama RI, *Op.Cit*, h. 643

kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.¹²

Keberadaan kode etik pendidik dalam pendidikan sangatlah diperlukan. Hal ini tidak lain karena memang kode etik tersebut berisi norma-norma yang bisa digunakan sebagai pegangan para pendidik dalam rangka untuk menjalankan profesinya, baik ketika berada di sekolah maupun masyarakat.¹³ Ia menjadi norma yang mengikat kesakralan suatu profesi sehingga diharapkan bahwa ketika menjalankan tugasnya tidak melampaui batasan yang dilarang dalam profesinya.

Tentu saja ketika setiap pendidik memegang kode etik yang dirumuskan tersebut, profesi suci mereka akan bisa terjaga marwah nya dengan baik. Selain itu dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya, para pendidik akan mengalami kemudahan dalam rangka untuk mewujudkan tugas mulia dari amanah pendidikan atas mereka. Dalam hal ini menurut Sardiman jabat guru yang betul-betul professional selalu dituntut adanya kejujuran professional. Sebab kalau tidak ia akan kehilangan pamornya sebagai guru atau boleh di katakan hidup di luar lingkungan keguruan.¹⁴

c. Tujuan Kode Etik Guru

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Secara umum tujuan mengedakan kode etik adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

¹²Moh. Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 15

¹³ Soetjipto, *Op.Cit.*, h.30

¹⁴Sardiman, *Op.Cit.*, h. 40

Dalam hal ini kode etik dapat menjaga pandangan dan kesan dari pihak luar atau masyarakat, agar mereka jangan sampai memandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak tanduk ataupun kelakuan anggota yang mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar.

2) Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan

Yang di maksud kesejahteraan disini meliputi baik kesejahteraan batin (spiritual atau mental). Dalam hal kesejahteraan lahir para anggota profesi, kode etik umumnya memuat larangan-larangan kepada para anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Kode etik juga sering mengandung peraturan-peraturan yang bertujuan membatasi tingkah laku yang tidak pantas atau tidak jujur bagi para anggota profesi dalam berinteraksi dengan sesama rekan anggota profesi.

3) Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdiannya dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

4) Untuk meningkatkan mutu profesi

Untuk meningkatkan mutu profesi kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha meningkatkan mutu pengabdian para anggotanya.

5) Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi.¹⁵

Sedangkan jika dilihat dari pendidikan Islam, maka tujuan dari kode etik secara umum adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104:



Artinya: *dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁶

¹⁵Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supevisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdya Karya, 2005), h. 77

¹⁶Kementerian Agama RI, *Op.Cit.*, h. 89

Berdasarkan tafsir Al-Misbah mengemukakan tentang amar ma'rûf nâhî munkar bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi “ajaran ilahi di bumi ini bukan sekedar nasehat petunjuk dan penjelasan ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan pemerintah dan melarang, agar ma'rûf dapat wujud dan kemungkaran dapat sirna.¹⁷

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari kode etik dalam suatu profesi adalah untuk menjunjung tinggi martabat profesi, menjaga dan memelihara kesejahteraan anggota, meningkatkan pengabdian anggota profesi, meningkatkan mutu profesi dan meningkatkan mutu organisasi profesi.

d. Fungsi Kode Etik Guru

Menurut Ramayulis pada dasarnya kode etik berfungsi sebagai, perlindungan dan pengembangan bagi profesi itu, dan sebagai pelindung bagi masyarakat pengguna jasa pelayanan suatu profesi.¹⁸

Sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional anggota suatu profesi dan pedoman bagi masyarakat pengguna suatu profesi dalam meminta pertanggungjawaban jika anggota profesi yang bertindak di luar kewajaaran.

Secara umum, fungsi kode etik guru adalah sebagai berikut:

- 1) Agar guru memiliki pedoman dan arah yang jelas dalam melaksanakan tugasnya, sehingga terhindar dari penyimpangan profesi.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 66

¹⁸Ramayulis, *Op.Cit.*, h. 449

- 2) Agar guru bertanggungjawab atas profesinya.
- 3) Agar profesi guru terhindar dari perpecahan dan pertentangan internal.
- 4) Agar guru dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan.
- 5) Agar profesi ini membantu memecahkan masalah dan mengembangkan diri.
- 6) Agar profesi ini terhindar dari campur tangan profesi lain dan pemerintah.¹⁹

Adapun fungsi kode etik guru di Indonesia yaitu dalam peraturan tentang kode etik guru di Indonesia bagian satu pasal 2 ayat 2 dijelaskan bahwa kode etik guru Indonesia berfungsi sebagai seperangkat prinsip dan norma moral yang melandasi pelaksanaan tugas dan layanan professional guru dalam hubungannya dengan peserta didik, orang tua/wali siswa, sekolah dan rekan seprofesi, organisasi profesi dan pemerintah sesuai dengan nilai – nilai agama, pendidikan, sosial, etika dan kemanusiaan. Selain itu fungsinya ialah menempatkan guru sebagai profesi terhormat, mulia dan bermartabat yang dilindungi Undang – Undang.

e. Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik guru ditetapkan oleh anggota profesi guru yang tergabung dalam wadah PGRI. Kode etik ini dijadikan pedoman bertindak bagi seluruh anggota organisasi atau profesi tersebut. Berdasarkan pasal 6 Kode Etik Guru Indonesia maka kode etik guru itu terdiri dari:

- (1) Hubungan Guru dengan Peserta Didik:
 - a. Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

¹⁹Ngalim Purwanto, *Op.Cit.*, h. 78-93

- b. Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- c. Guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d. Guru menghimpun informasi tentang peserta didik dan menggunakannya untuk kepentingan proses kependidikan.
- e. Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik.
- f. Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g. Guru berusaha secara manusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negatif bagi peserta didik.
- h. Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i. Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
- j. Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
- k. Guru berperilaku taat asas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.

- l. Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
- m. Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
- n. Guru tidak membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, dan kemanusiaan.
- o. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
- p. Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

(2) Hubungan Guru dengan Orangtua/Wali Murid:

- a. Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orangtua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
- b. Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
- c. Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/walinya.
- d. Guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

- e. Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
- f. Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak akan pendidikan.
- g. Guru tidak melakukan hubungan dan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.

(3) Hubungan Guru dengan Masyarakat :

- a. Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
- b. Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
- c. Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.
- d. Guru bekerjasama secara arif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.
- e. Guru melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan peserta didiknya
- f. Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai- nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.
- g. Guru tidak membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.

- h. Guru tidak menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat.

(4) Hubungan Guru dengan Sekolah dan Rekan Sejawat:

- a. Guru memelihara dan meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah.
- b. Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
- c. Guru menciptakan suasana sekolah yang kondusif.
- d. Guru menciptakan suasana kekeluargaan di didalam dan luar sekolah.
- e. Guru menghormati rekan sejawat.
- f. Guru saling membimbing antarsesama rekan sejawat.
- g. Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standar dan kearifan profesional.
- h. Guru dengan berbagai cara harus membantu rekan-rekan juniornya untuk tumbuh secara profesional dan memilih jenis pelatihan yang relevan dengan tuntutan profesionalitasnya.
- i. Guru menerima otoritas kolega seniornya untuk mengekspresikan pendapat-pendapat profesional berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran.
- j. Guru membasiskan-diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan sejawat.
- k. Guru memiliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
- l. Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.

- m. Guru tidak mengeluarkan pernyataan-keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat atau calon sejawat.
- n. Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan marabat pribadi dan profesional sejawatnya.
- o. Guru tidak mengoreksi tindakan-tindakan profesional sejawatnya atas dasar pendapat siswa atau masyarakat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- p. Guru tidak membuka rahasia pribadi sejawat kecuali untuk pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilegalkan secara hukum.
- q. Guru tidak menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.

(5) Hubungan Guru dengan Profesi :

- a. Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi.
- b. Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu — pendidikan dan mata pelajaran yang diajarkan.
- c. Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.
- d. Guru menunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan professional lainnya.
- f. Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya.
- g. Guru tidak menerima janji, pemberian, dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan-tindakan profesionalnya.

- h. Guru tidak mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas- tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.

(6) Hubungan Guru dengan Organisasi Profesinya :

- a. Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi
 - a. kepentingan kependidikan.
- b. Guru memantapkan dan memajukan organisasi profesi guru yang
 - a. memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan.
- c. Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.
- d. Guru menunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggungjawab atas konsekuensinya.
- e. Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
- f. Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
- g. Guru tidak mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.
- h. Guru tidak menyatakan keluar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

(7) Hubungan Guru dengan Pemerintah

- a. Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-

Undang tentang Guru dan Dosen, dan ketentuan perundang-undangan lainnya.

- b. Guru membantu program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan yang berbudaya.
- c. Guru berusaha menciptakan, memelihara dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
- d. Guru tidak menghindari kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah atau satuan pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran.
- e. Guru tidak melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian negara.²⁰

Rumusan Kode Etik Guru Indonesia tersebut di atas adalah masih global sehingga perlu penjabaran secara lebih rinci, yang kemudian dituangkan dalam item-item. Sebagai penjabaran dari Kode Etik Guru Indonesia tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila. Untuk itu guru hendaklah:
 - 2) Menghormati hak individu dan kepribadian peserta didiknya masing-masing.
 - 3) Berusaha membimbing kepribadian peserta didiknya.
 - 4) Menghayati dan mengamalkan Pancasila.
 - 5) Menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah pengembangan secara utuh intelegensi, moral dan kesehatan jasmani dan rohani peserta didiknya

²⁰<http://pgri.or.id/guru-indonesia/> h. 3-7 diakses 7 Agustus 2019

- 6) Berusaha dengan ikhlas melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi peserta didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
- b. Guru memiliki kejujuran dan melaksanakan kejujuran profesional dalam hal ini guru hendaklah bersikap:
 - 1) menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan peserta didiknya masing-masing.
 - 2) Fleksibel dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran di dalam dan di luar sekolah berdasarkan kurikulum tanpa membeda-bedakan latar belakang dan kedudukan orang tua peserta didiknya.
 - c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik, sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, dalam hal ini guru hendaklah:
 - 1) Mengadakan Komunikasi dengan peserta didik di dalam dan di luar sekolah dilandaskan pada rasa kasih sayang.
 - 2) Mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.
 - 3) Komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan peserta didik.
 - d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah yang sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Dalam hal ini guru harus berusaha untuk:
 - 1) Menciptakan suasana kehidupan sekolah yang baik sehingga peserta didik betah berada dan belajar di sekolah.

- 2) Menjalin kerjasama dengan pihak sekolah dan masyarakat sekitar diperuntukan bagi terciptanya suasana sekolah yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran peserta didik secara optimal.
 - 3) Guru senantiasa menerima dengan dada lapang setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua murid/masyarakat terhadap kehidupan sekolahnya.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat di sekitar untuk menerima peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan. Terkait hal ini guru hendaklah:
- 1) Guru mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-baiknya antara sekolah, orang tua murid, dan masyarakat sehingga terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik.
 - 2) Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan.
 - 3) Guru turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat itu.
 - 4) Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaharu bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
 - 5) Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya di dalam berbagai aktivitas.
- f. Guru secara sendiri-sendiri dan atau bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya. Dalam hal ini guru dituntut untuk:
- 1) Terus berusaha menambah dan memperluas ilmu, wawasan, dan keterampilannya dan rajin membaca, melakukan penelitian,

- mengikuti seminar ilmiah, workshop, penataran dan kegiatan keilmuan lainnya.
- 2) Guru selalu berbicara, bersikap, dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiawa kawan sosial. Dalam hal ini guru hendaknya:
- 1) Guru senantiasa saling bertukar informasi, pendapat, saling menasihati dan bantu-membantu satu sama lainnya, baik dalam hubungan kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesinya.
 - 2) Tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun secara pribadi.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu PGRI sebagai wadah perjuangan dan pengabdian. Terkait dengan hal ini guru dituntut:
- 1) Menjadi anggota dan membantu organisasi guru yang bermaksud membina profesi dan pendidikan pada umumnya.
 - 2) Senantiasa berusaha terciptanya persatuan di antara sesama pengabdian pendidikan
 - 3) Senantiasa berusaha agar menghindarkan diri dari sikap-sikap, ucapan-ucapan, dan tindakan-tindakan yang merugikan organisasi.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.
- 1) Senantiasa patuh dan tunduk terhadap kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.
 - 2) Melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pengabdian.

- 3) Berusaha membantu menyebarkan kebijaksanaan dan program pemerintah dalam bidang pendidikan kepada orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
- 4) Berusaha menunjang terciptanya kepemimpinan pendidikan di lingkungan atau di daerah sebaik-baiknya.²¹

2. Tinjauan tentang Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Competence*" yang berarti kemampuan, kecakapan, dan ketangkasan.²² Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia kompetensi berarti kewenangan, kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.²³ Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa kompetensi yang asal katanya "*Competence*" berarti kemampuan, kecakapan, ketangkasan dan kekuasaan seseorang dalam melakukan dan memutuskan suatu hal. Kalau dihubungkan dengan tugas guru maka kompetensi merupakan kemampuan mutlak yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

W. Robert Houston seperti dikutip oleh Saiful Bahri Djamarah, mengatakan bahwa kompetensi adalah "*adequacy for a task or as possession of required knowledge, skill and abilities*". Dari ungkapan ini, kompetensi berarti sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jawaban seseorang.²⁴

²¹Ramayulis, *Op.Cit.*, h.435-439

²² Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1998), h. 38

²³ W. J. S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 40

²⁴Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 33

Adapun Nana Sudjana mengemukakan bahwa kompetensi ialah kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru.²⁵

Kemudian di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2017 tentang Undang-Undang Guru dan Dosen pada pasal 10 dijelaskan bahwa Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²⁶

Dari berbagai pendapat di atas disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga guru tersebut dapat dikatakan profesional dalam melakukan tugasnya, baik dari segi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professionalnya.

b. Pembagian Kompetensi Guru

Berdasarkan pengertian dari kompetensi guru tersebut dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut :

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.²⁷ Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

a) Pemahaman wawasan / landasan kependidikan

²⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 72

²⁶Afnil Guza, *Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI Nomor 14 Tahun 2005*, (Jakarta: Amasa Mandiri, 2008), h. 7

²⁷Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta : eLSAS, 2006), h.199

- b) Pemahaman terhadap peserta didik
- c) Pengembangan kurikulum / silabus
- d) Perancangan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁸

Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 4 dijelaskan bahwa Kompetensi pedagogik seorang Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b) pemahaman terhadap peserta didik;
- c) pengembangan kurikulum atau silabus;
- d) perancangan pembelajaran;
- e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f) pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g) evaluasi hasil belajar; dan
- h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁹

2) Kompetensi Personal

Dalam kompetensi personal ini telah mencakup kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan modal dasar bagi guru dalam menjalankan tugas dan keguruannya secara profesional. Kompetensi personal guru menunjuk perlunya struktur kepribadian dewasa yang mantap, susila, dinamik (reflektif serta berupaya untuk maju), dan bertanggung jawab. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para

²⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet Ke-1, h.75

²⁹http://simpuh.kemendiknas.go.id/regulasi/pp_74_08.pdf, h.6 diakses 30 Agustus 2019

peserta didik. ”Kompetensi personal juga sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guru menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya”.³⁰

Sedangkan kompetensi sosial dimaksudkan bahwa guru mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya sehingga mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.³¹

Menurut A.S Lardizabal, kompetensi personal-sosial adalah sebagai berikut:

- a) Guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup (termasuk nilai moral dan keimanan)
- b) Guru hendaknya mampu bertindak jujur dan bertanggungjawab
- c) Guru mampu berperan sebagai pemimpin, baik di lingkup sekolah maupun luar sekolah
- d) Guru bersikap bersahabat dan terampil berkomunikasi dengan siapapun demi tujuan yang baik.
- e) Guru mampu berperan serta aktif dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakatnya.
- f) Dalam persahabatan dengan siapapun, guru hendaknya tidak kehilangan prinsip serta nilai hidup yang diyakininya.
- g) Bersedia ikut berperan serta dalam berbagai kegiatan sosial.
- h) Guru adalah pribadi yang bermental sehat dan stabil
- i) Guru tampil secara pantas dan rapi.
- j) Guru mampu berbuat kreatif dengan penuh perhitungan
- k) Guru hendaknya mampu bertindak tepat waktu dalam janji dan penyelesaian tugas-tugasnya.
- l) Guru hendaknya dapat menggunakan waktu luangnya secara bijaksana dan produktif.³²

³⁰ *Ibid.*, h.117

³¹ *Ibid.*, h. 173-174

³² Samana, *Profesionalisme Keguruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), Cet Ke-1 h-55-57

Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 5 dijelaskan bahwa Kompetensi kepribadian seorang Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a) beriman dan bertakwa;
- b) berakhlak mulia;
- c) arif dan bijaksana;
- d) demokratis;
- e) mantap;
- f) berwibawa;
- g) stabil;
- h) dewasa;
- i) jujur;
- j) sportif;
- k) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- l) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- m) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³³

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik; dan
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.³⁴

³³http://simpuk.kemendiknas.go.id/regulasi/pp_74_08.pdf, h.6 diakses 30 Agustus 2019

³⁴ E. Mulyasa, *Op.cit.*, h. 173

Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 6 dijelaskan bahwa Kompetensi sosial seorang Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun;
- b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;
- c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik;
- d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan
- e) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³⁵

4) Kompetensi Profesional

Dalam standar nasional pendidikan, kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Uzer Usman juga mengungkapkan, bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional dalam proses pembelajaran, kompetensi profesional guru tersebut adalah :

- a) Menguasai landasan kependidikan
 - (1) Mengetahui tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional
 - (a) Mengetahui tujuan pendidikan nasional
 - (b) Mengetahui tujuan pendidikan dasar dan menengah
 - (c) Meneliti kaitan antara tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional
 - (d) Mengetahui kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional
 - (2) Mengetahui fungsi sekolah dan masyarakat
 - (a) Mengetahui peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan

³⁵http://simpuh.kemendiknas.go.id/regulasi/pp_74_08.pdf, h.7 diakses 30 Agustus 2019

- (b) Mengkaji peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
- (c) Mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan
- (3) Mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar
 - (a) Mengkaji jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap
 - (b) Mengkaji prinsip-prinsip belajar
 - (c) Menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan belajar mengajar.³⁶

b) Mengusai bahan pengajaran

Di samping guru profesional memiliki kemampuan dalam penguasaan landasan kependidikan, juga diharapkan memiliki kemampuan profesional dalam penguasaan bahan. Ada beberapa kemampuan guru profesional dalam menguasai bahan pengajaran yakni:

- (1) Mengusai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
 - (a) Mengkaji kurikulum pendidikan dasar dan menengah
 - (b) Menelaah buku teks pendidikan dasar dan menengah
 - (c) Menelaah buku pedoman khusus bidang studi
 - (d) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus
- (2) Mengusai bahan pengayaan
 - (a) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan bahan bidang studi atau mata pelajaran
 - (b) Mengkaji bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru³⁷

c) Menyusun program pengajaran

Selain menguasai landasan kependidikan, bahan pengajaran, guru profesional juga dituntut memiliki kemampuan dalam

³⁶ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 20

³⁷ *Ibid*, h. 30

menyusun program pengajaran. Penyusunan program pengajaran inilah nantinya yang menentukan kemana proses interaksi belajar mengajar akan dibawa. Kemampuan yang diharapkan terhadap guru profesional tersebut adalah :

- (1) Menetapkan tujuan pembelajaran
 - (a) Mengkaji ciri-ciri tujuan pembelajaran
 - (b) Dapat merumuskan tujuan pembelajaran
 - (c) Menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran atau pokok bahasan
- (2) Memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran
 - (a) Dapat memilih bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
 - (b) Mengembangkan bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- (3) Memilih dan mengembangkan strategi belajar mengajar
 - (a) Mengkaji berbagai metode mengajar
 - (b) Dapat memilih metode mengajar yang tepat
 - (c) Merancang prosedur belajar mengajar yang tepat
- (4) Memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
 - (a) Mengkaji berbagai media pengajaran
 - (b) Memilih media pengajaran yang tepat
 - (c) Membuat media pengajaran yang sederhana
 - (d) Menggunakan media pengajaran
- (5) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
 - (a) Mengkaji berbagai jenis kegunaan sumber belajar
 - (b) Memanfaatkan sumber belajar yang tepat
 - (c) Melaksanakan program pengajaran.³⁸

Dalam melaksanakan program pengajaran, guru berpedoman kepada penyusunan program pengajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan program pengajaran yaitu :

³⁸ *Ibid*, h. 50

- 1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - a) Mengkaji prinsip-prinsip pengelolaan kelas
 - b) Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar
 - c) Menciptakan suasana belajar mengajar yang baik
 - d) Menangani masalah pengajaran dan pengelolaan kelas
- 2) Mengatur ruangan belajar
 - a) Mengkaji berbagai tata ruang belajar
 - b) Mengkaji kegunaan sarana dan prasarana kelas
 - c) Mengatur ruang belajar yang tepat
- 3) Mengelola interaksi belajar mengajar
 - a) Mengkaji cara-cara mengamati belajar mengajar
 - b) Dapat mengamati kegiatan belajar mengajar
 - c) Menguasai berbagai keterampilan belajar mengajar
 - d) Dapat menggunakan berbagai keterampilan dasar mengajar
 - e) Dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar
 - f) Memilih hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³⁹

Guru mempunyai hak dan kewajiban untuk memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik. Dan peserta didik mempunyai hak untuk mengetahui hasil belajar mereka untuk bidang studi atau seluruh nilai rata-rata dalam buku rapor mereka, sehingga peserta didik dapat mengetahui nilai bidang studi mana yang masih di bawah standar yang perlu diperbaiki, serta nilai tertinggi yang perlu dipertahankan.

Guru tentu menyadari bahwa prestasi belajar sebagai *reinforcement* yang dapat memberikan motivasi terhadap peserta didik dengan mengetahui prestasi belajar, guru dapat mengambil tindakan konstruktif. Uzer Usman juga mengungkapkan ada beberapa kemampuan yang dituntut yang harus dikuasai oleh guru, yakni :

- 1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - a) Mengkaji konsep dasar penilaian

³⁹ *Ibid*, h. 74

- b) Mengkaji berbagai teknik penilaian
 - c) Menyusun alat penilaian
 - d) Mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid
 - e) Dapat menyelenggarakan penilaian pencapaian murid
- 2) Menilai proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
- a) Menyenggarakan penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar
 - b) Dapat memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan proses belajar mengajar.⁴⁰

Guru yang profesional tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas dan perannya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 3 ayat 6 dijelaskan bahwa Kompetensi sosial seorang Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan
- b. Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.⁴¹

Berdasarkan urian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi paedagogik yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi profesional merupakan kemampuan seorang

⁴⁰ *Ibid*, h. 17-19

⁴¹http://simpuh.kemendiknas.go.id/regulasi/pp_74_08.pdf, h.7 diakes 30 Agustus 2019

guru dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, kompetensi personal yaitu kompetensi berhubungan dengan kepribadian dan kompetensi sosial yang merupakan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

3. Studi Tentang Hasyim Asy'ari

a. Biografi Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "Master Plan Pesantren".⁴² mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Selain itu beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian orang tuanya, lahir di desa Gedang, sebelah timur Jombang pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 H. atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang.⁴³ sedangkan ibunya Halimah merupakan putri

⁴²Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*,(Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 207

⁴³*Ibid.*, h. 177

KH Usman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke-19 M. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya, KH Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Ia banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari, merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.⁴⁴

b. Riwayat Pendidikan Hasyim Asy'ari

Sejak masih sangat muda, KH Hasyim Asy'ari yang diberi gelar "Hadratus Syaikh" (Tuan Guru Besar) oleh para KH, dikenal sangat pandai, penuh ketekunan dan rajin belajar. Pada usia enam tahun ia mulai belajar agama di bawah bimbingan ayahnya sendiri, KH Asy'ari, di desa Keras, dekat Jombang, tempat ayahnya pindah dari Demak pada 1876. Bidang-bidang yang dipelajari dari ayahnya antara lain tauhid, hukum islam, bahasa Arab, tafsir dan hadis. Dia demikian cerdas sehingga saat berusia 13 tahun saja sudah dapat membantu ayahnya mengajar para santri yang jauh lebih tua daripada dirinya. Pendidikan ke berbagai pesantren ditempuh KH Hasyim mulai usia 15 tahun.⁴⁵

Pada usia 15 tahun KH Hasyim berinisiatif menimba ilmu di pesantren lain. Mula-mula ia menjadi santri di Pesantren Wonorejo, Jombang. Lalu, ia melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Pesantren Wonokoyo, Probolinggo. Kemudian, KH Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya di Pesantren Langitan, Tuban. Hingga akhirnya ia mendalami ilmu keagamaannya di Pesantren Kademangan,

⁴⁴Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), h. 17

⁴⁵ Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011), h311

Bangkalan, Madura. Pesantren ini menjadi salah satu pesantren yang sangat populer di kalangan Muslim tradisional karena pendirinya adalah KH Kholil bin Abdul Latif, seorang KH yang pertama kali mempopulerkan kitab babon bahasa Arab, yaitu *Alfiyah Ibnu Malik*, dan juga dianggap sebagai *waliyullah*. Di pesantren tokoh alim tersebut, KH Hasyim menempuh pendidikan selama 3 tahun.⁴⁶

KH Hasyim Asy'ari belajar tata bahasa dan sastra Arab, fiqh dan sufisme dari KH Kholil dari Bangkalan selama 3 tahun, sebelum memfokuskan diri dalam bidang fiqh selama dua tahun di bawah bimbingan KH Ya'qub di Pesantren Siwalan Panji.⁴⁷ Seperti yang diungkapkan Deliar Noer pada tahun 1891, KH Hasyim belajar di pesantren terkenal milik KH Ya'qub, Siwalan Panji Sidoarjo, Jawa Timur. Baru setahun di pesantren ini, ia menikah dengan putrid gurunya, Khadijah. Kemudian setelah menikah pada tahun 1892 sepasang suami-istri ini diberangkatkan oleh KH Ya'qub ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar. Tujuh bulan di sana, istri KH Hasyim meninggal, akhirnya ia kembali ke Indonesia.⁴⁸ Tahun berikutnya ia berangkat lagi ke Mekkah untuk melanjutkan belajar. Selama tujuh tahun di Mekkah KH Hasyim berguru pada Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau.⁴⁹

Dengan Syaikh Ahmad Khatib, KH Hasyim belajar fiqh madzab Syafi'i. Syaikh Ahmad juga seorang yang ahli dalam bidang astronomi (*'ilmu falak*), matematika (*'ilmu hisab*) dan Aljabar (*al-jabr*).⁵⁰ Syaikh Ahmad Khatib adalah tokoh yang kontroversial. Di satu sisi, ia menolak pemikiran Muhammad Abduh agar umat Islam melepaskan diri dari

⁴⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. (Jakarta: Kompas, 2010), h. 41-42

⁴⁷ Lathiful Khuluq, *Op.Cit.*, h. 23

⁴⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900- 1942*, (Jakarta: LP3ES 1996), h. 249

⁴⁹ Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), h. 115

⁵⁰ Lathiful Khuluq, *Op.Cit.*, h. 26

anutan-anutan madzab yang empat, tetapi di lain pihak ia menyetujui gerakan Muhammad Abduh yang bermaksud melenyapkan segala bentuk praktik tarekat.⁵¹ Walaupun begitu ia tak melarang murid-muridnya seperti KH Ahmad Dahlan dan KH Hasyim Asy'ari untuk membaca dan mempelajari tulisan Muhammad Abduh, seperti yang terdapat di majalah *al'Urwat al-Wustqa*, dan *Tafsir al-Manar*.⁵²

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/1947 M. Jenazahnya dikebumikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.⁵³

c. Kiprah dan Perjuangan Hasyim Asy'ari

Setelah tujuh tahun menetap dan belajar di kota suci Mekkah, akhirnya KH Hasyim Asy'ari kembali ke Tanah Air pada tahun 1899. Lalu ia membantu kakeknya, KH Usman mengajar di Pesantren Gedang. Akhirnya ia membantu ayahnya, KH Asy'ari, di Pesantren Keras Jombang.⁵⁴ Lalu kemudian KH Hasyim mencoba untuk mendirikan pesantren sendiri di tempat mertuanya, Plemahan (Kediri), namun tidak berhasil. Tidak patah semangat ia berusaha dan berhasil mendirikan sebuah pesantren di desa Tebuireng, sekitar dua kilometer dari pesantren ayahnya. Untuk memulainya, KH Hasyim membawa 8 santri dari pesantren ayahnya, suatu hal yang menjadi tradisi pesantren, khususnya untuk Kiai muda yang memiliki hubungan dekat dengan Kiai senior.⁵⁵

Perkembangan pesantren Tebuireng cukup cepat, dalam beberapa bulan jumlah santri bertambah menjadi 28 santri. Lambat laun pengaruhnya meluas, bukan saja para santri yang belajar ke pesantren

⁵¹Toto Suharto, *Op.Cit.*, h. 313

⁵²Deliar Noer, *Op.Cit.*, h. 39

⁵³Mohamad Kholil, *Hasyi Asy'ary "Etika Pendidikan Islam"*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), h. xiv

⁵⁴Zuhairi, *Op.Cit.* h. 51

⁵⁵Lathiful Khuluq, *Op.Cit.*, h. 29

Tebuireng namun juga para Kiai. Tiap bulan Sya'ban para Kiai mengunjungi selama sebulan untuk belajar.⁵⁶

Namun, dalam dua tahun pertama, Pesantren Tebuireng kerap mendapat ancaman dari masyarakat sekitar pesantren yang dikenal berperilaku buruk itu. Untuk menghadapi ancaman tersebut, KH Hasyim meminta bantuan para Kiai di Cirebon untuk mengajari para santri pencak silat agar dapat melindungi diri. Tidak terkecuali KH Hasyim juga belajar pencak silat untuk membentengi diri dari berbagai ancaman, terutama pada saat malam hari memantau keadaan pesantren.⁵⁷

Menurut Lathiful Khuluq gangguan-gangguan terhadap pesantren Tebuireng berlangsung selama satu setengah tahun. Setelah periode ini, hubungan antara penduduk desa dan masyarakat pesantren mulai membaik, dengan meningkatnya pengaruh pesantren pada masyarakat sekitar.⁵⁸ Kemajuan Pesantren Tebuireng yang cukup pesat tidak dapat dipisahkan dari kepribadian KH Hasyim yang merupakan ilmuwan ternama. Namun para murid senior, juga keluarga dekat Kiai juga memiliki andil dalam kemajuan Pesantren. Sebagai pimpinan pesantren beliau melakukan pengembangan istitusi pesantrennya, termasuk mengadakan pembaharuan sistem dan kurikulum pesantren. Selain menggunakan sistem *halaqah* KH Hasyim juga memperkenalkan sistem belajar madrasah (*Klasikal*) dan memasukan ilmu-ilmu umum ke dalam kurikulumnya.⁵⁹

Pada awal perkembangan pesantren, KH Hasyim lebih memusatkan perhatiannya pada usaha mendidik sejumlah kecil mahasiswa yang terpilih sampai sempurna betul, artinya mereka telah mampu mendirikan pesantren sendiri. Hal ini disampaikan oleh Dhofier bahwa KH Hasyim Asy'ari langsung menjadi masyhur sewaktu murid-muridnya

⁵⁶Deliar Noer, *Op.Cit.*, h.249

⁵⁷ Zuhairi, *Op.Cit.* h. 59

⁵⁸ Lathiful Khuluq, *Op.Cit.*, h. 31

⁵⁹Abuddin Nata, *Op.Cit.*, h. 118

angkatan pertama telah menyelesaikan pelajaran berhasil mengembangkan pesantren. Banyak pesantren yang mereka kembangkan menjadi pesantren-pesantren besar, masing-masing memiliki santri lebih dari 1000 orang yang datang dari daerahdaerah yang jauh. Diantara pesantren-pesantren tersebut (yang masih terkenal) ialah Pesantren Lasem (Rembang, Jawa Tengah), Pesantren Darul Ulum, Peterongan dan Pesantren Mamba'ul Ma'arif, Denayar (keduanya di Jombang), Pesantren Lirboyo (Kediri) dan Pesantren Asembagus (Situbondo, Jawa Timur).⁶⁰

Berdirinya dan berkembangnya Pesantren Tebuireng kemudian menjadi dasar berdirinya organisasi Islam Nahdatul 'Ulama. Hal tersebut juga tidak lepas dari semakin meningkatnya kemasyuran KH Hasyim, dan mulai bermunculan Islam modern yang tersalur dalam berbagai gerakan keagamaan. Deliar Noer menuliskan bahwa:

Nahdatul 'Ulama adalah bentuk benteng perlawanan terhadap golongan pembaharu yang didirikan kalangan tradisi di pulau Jawa. Organisasi ini didirikan di Surabaya tahun 1926 sebagai perluasan dari suatu Komite Hijaz yang dibangun dengan dua maksud: pertama untuk mengimbangi Komite Khilafat yang secara berangsur jatuh ke tangan golongan pembaharu; kedua untuk berseru kepada Ibnu Sa'ud, penguasa baru di tanah Arab, agar kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan.⁶¹

Ahmad Zahro sebagaimana yang dikutip oleh Toto Suharto menyebutkan bahwa:

Komite Hijaz tersebut disahkan oleh beberapa ulama yang berkumpul di rumah KH.Wahab Hasbullah di Surabaya pada 31 Januari 1926. Setelah komite disahkan pembentukannya, mereka sepakat untuk mendirikan organisasi permanen yang mewakili kalangan ulamatradisional. Organisasi inilah yang kemudian diberi nama Nahdatul 'Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama.⁶²

⁶⁰Deliar Noer, *Op.Cit.*, h.142

⁶¹*Ibid.*, h. 241-242

⁶²Toto Suharto, *Op.Cit.*, h. 313

Dalam biografi KH Hasyim Asy'ari yang ditulis oleh Mohamad Kholil dalam buku terjemahan Kitab Adabul 'Alim wa Muta'allim menuliskan bahwa:

Nahdatul 'Ulama didirikan dengan tujuan mengajak umat Indonesia untuk kembali kepada ajaran al-Qur'an dan al-Hadits dalam setiap aspek kehidupan mereka. Di samping itu, perintisan organisasi tersebut juga sebagai upaya mengantisipasi berbagai bid'ah (ajaran sesat) yang banyak berkembang dalam kehidupan umat Islam saat itu, serta mengajak mereka berjihad (berjuang mengagungkan kalimat Allah (agama Islam)).⁶³

Sejak pembentukannya, Nahdatul 'Ulama menjadi penghadang bagi penyebaran pikiran-pikiran Islam modern ke desa-desa di seluruh Nusantara, dan sejak akhir tahun 20-an tercapai suatu *status-quo* dimana kaum modern memusatkan missinya di lingkungan perkotaan, sedangkan Nahdatul 'Ulama cukup puas menarik pengikutnya terutama mereka yang berasal dari daerah-daerah pedesaan. Di samping tercapainya *status-quo*, dilakukan pula langkah yang dapat mengurangi ketegangan antara kedua belah pihak yaitu mendirikan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI), kedua belah pihak sepakat meminta KH Hasyim Asy'ari dan putranya, KH Wahid Hasyim, sebagai pemimpinnya.⁶⁴

Tigabelas organisasi Islam bergabung dalam federasi ini (MIAI) dan semuanya bersatu menghadapi politik Belanda yang merugikan Islam. Dengan menjadi MIAI, KH Hasyim Asy'ari mulai serius memperhatikan masalah politik. Hal ini dikarenakan aktivitas MIAI banyak yang diarahkan ke masalah politik.⁶⁵ Lathiful Khuluq juga menambahkan bahwa para ulama dan pemimpin modernis dalam MIAI juga bekerjasama dengan para pemimpin nasionalis sekular. Kerjasama ini dimulai pada 1941 ketika

⁶³Mohamad Kholil, *Op.Cit.*, h. xii

⁶⁴Deliar Noer, *Op.Cit.*, h.145

⁶⁵ Lathiful Khuluq, *Op.Cit.*, h. 90-91

MIAI dan GAPI (Gabungan Politik Indonesia) mengadakan proyek bersama memperjuangkan hak-hak politik bangsa Indonesia dan kemerdekaan Indonesia.⁶⁶

Pada tahun 1942, Belanda jatuh ke tangan Jepang di Kalijati. Namun, hal tersebut tidak menyebabkan represi berhenti. Jepang melanjutkan penjajahan yang dilakukan oleh Belanda. Zuhairi dalam bukunya menuliskan bahwa:

Pada suatu masa, KH Hasyim menolak untuk melakukan *seikerei*, yaitu kewajiban memberikan penghormatan dengan cara membungkukkan badan ke arah Tokyo setiap pukul 07.00 sebagai symbol penghormatan kepada Kaisar Hirohito dan ketundukan kepada Dewa Matahari. Sikap tersebut mendapatkan respon represif dari tentara Jepang, akibatnya KH Hasyim serta sejumlah putra dan sahabatnya diringkus dalam penjara.⁶⁷

Pada tahun 1944, KH Hasyim Asy'ari ditunjuk oleh pemerintah pendudukan Jepang sebagai kepala kantor urusan Agama untuk wilayah Jawa dan Madura. Sewaktu para pemimpin Islam modern dan tradisional bersama-sama mendirikan partai politik Masyumi pada tahun 1946, KH Hasyim Asy'ari terpilih sebagai Rois 'Aam. KH Hasyim meninggal pada tahun 1947, dan dengan keputusan Presiden Nomor 294/ 1964, ia diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional. Pemberian gelar sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional ini didasarkan atas jasanya kepada pemerintah dan Bangsa Indonesia selama perang kemerdekaan melawan Belanda.⁶⁸

d. Karya-karya Hasyim Asy'ari dalam Bidang Pendidikan.

Salah satu ciri khas yang membedakan KH Hasyim dengan para ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Mohamad

⁶⁶*Ibid.*, h. 93

⁶⁷ Zuhairi, *Op.Cit.* h. 59

⁶⁸ Deliar Noer, *Op.Cit.*, h.145

Kholil dalam bukunya menuliskan karya-karya KH Hasyim yang berhasil didokumentasikan yang berkaitan dengan pendidikan adalah sebagai berikut:⁶⁹

- a. *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada kita tentang cara bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini, memberikan pula kepada kita pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat.
- b. *Ziyadatut Ta'liqot* merupakan kitab yang berisi tentang polemik beliau dengan KH. Abdullah Bin Yasin Pasuruan tentang beberapa hal yang berkembang pada masa itu. Perdebatan terjadi pada beberapa masalah yang tidak sesuai antara pandangan Nahdlatul Ulama dengan KH. Abdullah Bin Yasin Pasuruan. Banyak sekali permasalahan yang diperdebatkan sehingga kitab ini begitu tebal dan permasalahan yang diperdebatkan masih terjadi dimasyarakat.
- c. *At-Tanbihatul Wajibat* berisi peringatan-peringatan keras beliau terhadap praktik-praktik perayaan Maulid Nabi Muhammas SAW di tanah air.
- d. *Ar-Risalah al-Jam'iah* yang mengulas tentang beberapa persoalan menyangkut kematian dan tanda-tanda datangnya hari kiamat serta, penjelasan seputar konsep *sunnah* dan *bid'ah*.
- e. *An-Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin* merupakan karya KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang menjelaskan tentang rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW. Dalam kitab tersebut, dijelaskan pula tentang sifat-sifat terpuji nabi Muhammad SAW yang bisa menjadi

⁶⁹Mohamad Kholil, *Op.Cit.*, h. xii-xiv

suri tauladan bagi kita semua. Dijelaskan pula tentang kewajiban kita taat, menghormati kepada perintah Allah SWT yang telah disampaikan melalui nabi Muhammad SAW baik melalui al-qur an atau hadits.

- f. *Hasyiyatu 'ala Fath ar-Rahman bi Syarhi Risalati al Waliy Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshori*, yang berisikan penjelasan dan catatan-catatan singkat beliau atas kitab *Risalatu al waliy Ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshori.
- g. *Al-Durar al-Muntasyirah fi alMasail al-Tis'a 'Asyarah*, menjelaskan tentang persoalan tarekat, wali, dan hal-hal penting lainnya yang terkait dengan keduanya atau pengikut tarekat.
- h. *Al-Tibyan fi Al-Nahyi 'an Muqatha'at Al-Arham wa al-'Aqaribi wa al-Ikhwān*, yang membahas tentang pentingnya menjaga tali persaudaraan (silaturrahmi) dan bahaya memutus tali silaturrahmi.
- i. *Ar-Risalatu at-Tauhidiyyah*, yang menjelaskan tentang konsep dan aqidah *ahlu sunnah wal jamaah*
- j. *Al-Qalad fi Bayani Ma Yajibu Min al-'Aqid*, yang menjelaskan tentang akidah-akidah yang wajib dalam Islam.

Selain karya di atas, ada sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarhi Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariyya al-Anshari*, *al-Risalat al-Tauhidiyyah*, *Al-Qalaid fi bayan ma Yajib min al-Aqid*, *al-Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*, *Al-Jasus fi ahkam Al-nusus*, dan *Manasik Sughra*.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam hasil penrusan literatur, penulis menemukan beberapa karya tulisan dan hasil penelitian dengan topik yang penulis bahas dalam tesis ini antara lain:

1. Hasil karya Muamali yang judul *“Etika Relasi Guru Dan Murid Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta”allim Karya KH. Hasyim Asy’ari dan Implementasinya Pada Pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan”* Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) a. Guru harus mempunyai niat yang tulus dalam pembelajaran PAI (Al-qhosdu Lillah) menerima murid meskipun belum bisa ikhlas.cinta dan kasih syang(mahabbah dan mawaddah) .b. murid Memilah fiqur guru yang memiliki akhlak dan profesional(husnul huluq). Memenuhi hak-hak guru (huququ al-Syaikh) (2) Dalam implementasinya di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan dengan teori adab dari KH. Hasyim Asy’ari semakin meningkat berdasarkan indikator-indikator yang ada di dalam kitab. Selain itu, etika guru dan murid tersebut dalam pembelajaran PAI menjadi lebih meningkat.⁷⁰ Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas *Kitab Adabul Alim Wal Muta”allim Karya KH. Hasyim Asy”ari*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah penulis membahas tentang Etika Guru Dalam Perspektif Kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’ Allim* dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia
2. Hasil karya Ahmad Thabi’in, yang berjudul *Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut K.H.M Hasyim Asy’ari: Studi kitab adab al-’alim wa al-muta’allim*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa KH.Hasyim Asy’ari berpandangan bahwa sebagai peserta didik harus berilmu pengetahuan dan jugabenar, artinya mempunyai sikap yang sesuai dengan kaidah atau nilai dalam pendidikan etika dalam Islam. Adapun konsep yang lebih spesifik

⁷⁰ Muamali *“Etika Relasi Guru Dan Murid Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta”allim Karya KH. Hasyim Asy”ari dan Implementasinya Pada Pembelajaran PAI di SMK Miftahul Ulum Solokuro Lamongan”* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis, 2021)

tentang etika-etika yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik adalah etika peserta didik terhadap dirinya, terhadap gurunya, terhadap pelajarannya dan konsep etika peserta didik terhadap kitab-kitabnya. Ketidaksempurnaan adalah suatu realitas yang melekat pada diri manusia, begitu juga pada analisa konsep KH.Hasyim Asy'ari tersebut. Oleh karenanya seyogyanya konsep dan analisa tersebut masih perlu didialogkan dengan realitas, dikaji ulang dalam beberapa uraian agar nilai yang belum relevan menjadi perhatian bagi pemerhati dan peneliti etika pendidikan Islam.⁷¹ Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas *Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah penulis membahas tentang Etika Guru Dalam Perspektif Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' Allim* dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia

3. Selanjutnya karya Ahmad Zainurrohim yang berjudul *Etika Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa etika guru perspektif K.H. Hasyim Asy'ari yang telah dituliskan dalam kitab *Adāb Al-‘Ālim wa Al-Muta’allim* memiliki karakteristik cenderung pada etika praktis dengan disertai nilai-nilai religius dan sufistik. Adapun pemikiran tersebut dijelaskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ke dalam tiga bagian, yakni etika pribadi seorang guru, etika guru dalam proses belajar mengajar, dan etika guru terhadap murid. Sedangkan relevansinya dengan kompetensi kepribadian guru yang telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 16

⁷¹ Ahmad Thabi'in, yang berjudul *Konsep etika peserta didik dalam pendidikan Islam menurut K.H.M Hasyim Asy'ari: Studi kitab adab al-'alim wa al-muta'allim* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Tesis, 2021)

tahun 2007 yakni, keduanya sama-sama berorientasikan untuk menjaga martabat profesi guru melalui tiga hal. Pertama, mematuhi norma agama dan sosial. Kedua, menghiiasi pribadi dengan etika dan akhlak terpuji. Ketiga, semangat dan tanggung jawab dalam menjalankan profesinya⁷² Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas *Kitab Adabul Alim Wal Muta* "allim Karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah penulis membahas tentang Etika Guru Dalam Perspektif Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' Allim* dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia.

4. Karya Tulis Isrokhah Jazuli dengan judul *Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta' Allim dan Relevansinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam*. Penelitian menyimpulkan (1) Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' Allim* tentang etika guru dalam proses belajar mengajar yaitu guru harus memiliki etika berniat mencari ridha Allah, mengamalkan ilmunya, berperilaku terpuji, dan tidak bertujuan pada keduniaan (2) Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' Allim* dengan etika guru dalam pendidikan Islam yaitu terdapat relevansi baik dari segi penyampaian pelajaran, tingkah laku maupun wibawa seorang pendidik.⁷³ Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas *Kitab Adabul Alim Wal Muta* "allim Karya KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah penulis membahas tentang Etika Guru Dalam

⁷² Ahmad Zainurrohim yang berjudul *Etika Guru Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim dan Relevansinya Dengan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Thesis, 2021)

⁷³ Isrokhah Jazuli dengan judul *Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta' Allim dan Relevansinya dengan Etika Guru dalam Pendidikan Islam* (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Skripsi, 2018)

Perspektif Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' Allim* dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia.

5. Hasil karya Mohamad Kholil yang berjudul *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari dalam merumuskan kode etik guru, ia pertama-tama memandang guru sebagai profesi yang sangat sakral dan sarat dengan nilai-nilai ibadah serta misi profetik (kenabian). Sehingga, selain guru dituntut memiliki tugas, peran dan tanggung jawab secara profesional, ia juga memiliki tanggung jawab kepada Tuhannya. Dengan demikian, tugas terpenting bagi guru adalah mendidik manusia dalam arti yang hakiki sesuai fitrahnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Tugas guru tidak hanya terbatas pada aktivitas memberikan pengajaran semata, tetapi juga memberikan pendidikan dalam arti yang sebenarnya. Yakni mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter dan kepribadian luhur serta perilaku mulia sesuai dengan norma-norma agama dan etika.⁷⁴ Persamaan penelitian adalah sama-sama membahas tentang kode etik guru dalam *Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim Karya KH. Hasyim Asy'ari*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian adalah penulis membahas tentang Etika Guru Dalam Perspektif Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' Allim* dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia.

Adapun dari beberapa penelitian di atas ditemukan tentang kode etik guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' Allim* namun demikian pada penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada kode etik guru dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' Allim* yang memiliki relevansinya dengan Kode Etik Guru yang berlaku di Indonesia. Oleh karena itu, pada tesis kali ini

⁷⁴ Mohamad Kholil, Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim). *Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015

penulis akan mengkaji sebuah penelitian dengan judul Etika Guru Dalam Perspektif Kitab *Adabul 'Alim Wal Muta' Allim* dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Di Indonesia.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹ Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.²

Kemudian menurut Arief dan Agus menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan dalam bentuk studi tokoh. Studi ini merupakan salah satu bentuk penelitian tentang seorang tokoh, salah satu tujuan dari studi ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang persepsi, motivasi, aspirasi dan ambisi sang tokoh tentang bidang yang digelutinya.³

Dengan demikian melalui studi ini diharapkan penulis dapat memberikan gambaran tentang pendapat KH. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru dalam perspektif pendidikan Islam dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan otobiografi, teknik ini digunakan untuk memahami sang tokoh berdasarkan pendapat tokoh lain yang mempunyai disiplin keilmuan yang sama atau berbeda.⁴ Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengkaji pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melalui buku-buku beliau dan juga didasarkan pada pendapat ulama, maupun pemikir-pemikir Islam yang banyak mengkaji pendidikan.

¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31

² Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Balai Aksara, 1996), h.145

³Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 9

⁴*Ibid.*, h.35

B. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua jenis sumber data, yaitu;

1. Sumber primer, yaitu berupa buku karya KH. Hasyim Asy'ari "*Adabul 'Alim Wal Muta'allim*" dan buku-buku yang terkiat dengan pembahasan.
2. Sumber sekunder, yaitu buku-buku karya lain yang ditulis oleh pengarang lainnya (selain KH. Hasyim Asy'ari) yang tentunya masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kaitan dengan tesis ini, yaitu: *Profesi dan Etika Keguruan, Profesi Keguruan, Menjadi Guru Profesional, Ilmu Pendidikan Islam, Asas-Asas Pendidikan Islam, Dasar-dasar Kependidikan Islam*, dan lainnya sebagainya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah studi pustaka dan dokumentasi. Karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Librery Research*) data -data yang diperoleh bersifat librery research, yaitu mengumpulkan data dari Buku-buku karya KH. Hasyim Asy'ari, dukementasi, majalah, jurnal , surat kabar, e-book, artikel dan lain-lain yang dipandang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun Teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan- bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti berupa dokumentasi

D. Teknik Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data yang berkaitan dengan fokus pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru dalam perspektif

pendidikan Islam dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia , penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Detesis

Detesis adalah menuturkan dan menafsirkan data yang telah ada, misalnya, situasi yang dialami, suatu hubungan, kegiatan, serta sikap yang terlihat. Selanjutnya menyajikan objek-objek, kasus-kasus tertentu dan situasi-situasi secara terperinci, serta pemikiran-pemikiran tertentu.

2. Interpretasi

Penulis memahami tulisan-tulisan dan pokok-pokok pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru dalam perspektif pendidikan Islam yang terdapat dalam karya-karyanya dan pandangan orang terhadap nya. Selain itu penulis juga memahami berbagai pendapat yang terkait dengan masalah tertentu yang mendukung analisis pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru dalam perspektif pendidikan Islam.

3. Analisis

Analisis merupakan pembahasan secara mendalam tentang sebuah konsep atau teks.⁵ Dalam analisis ini diupayakan adanya pembahasan secara mendalam tentang istilah-istilah tertentu yang membutuhkan pemahaman lebih jauh, tentang kode etik guru yang ditulis KH. Hasyim Asy'ari dalam kaitannya untuk menjawab pokok permasalahan.

⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 173

E. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam proposal tesis ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas.

Teknik analisis pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisis dari penulisan ini adalah *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideteskikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁶

Dari itulah, penulis akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian ini, yakni untuk menjawab fokus masalah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa seluruh tahap tersebut penulis lakukan satu persatu. Hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di perpustakaan, baik al-Qur'an, buku-buku sejarah yang mempunyai informasi yang dibutuhkan penulis dan buku pendidikan lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan

⁶Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimashada, 1996), h. 163

antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Kode Etik Guru menurut KH. Hasyim Asy'ari

Dalam dunia Islam, etika seorang pendidik dan peserta didik sudah banyak sekali dikemukakan oleh para ulama salah satunya adalah KH. Hasyim As'ary, yang telah menulis konsep etika pendidik dan sangat berguna bagi umat Islam khususnya di Indonesia.

KH. Hasyim As'ary banyak menuangkannya dalam kitab, salah satunya adalah dalam *kajian Adabul Alim wal Muta'allim* yang merupakan salah karya yang populer dalam bbidang pendidikan. Kitab *Adabul Alim Wall Muta'allim* memiliki 8 isi di setiap bab yang mewakili ilmu pengetahuan, ilmu dan keistimewaan belajar, akhlak atau etika siswa, karakter siswa dan pendidik, etika siswa dan pembelajaran. Bagian ini menjelaskan hal-hal yang menjadi pedoman bagi . etika pendidik, etika guru dalam mengajar, etika guru terhadap siswa, dan etika bahan yang digunakan dalam proses pendidikan Dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* berisi 8 (Delapan) bab, meliputi :

- a. Pembahasan mengenai keutamaan Ilmu terdiri atas tiga pasal, meliputi : keutamaan ilmu dan ulama, keutamaan belajar dan mengajar dan yang menjelaskan bahwa keutamaan ilmu hanya dimiliki ulama yang mengamalkan ilmunya.
- b. Pembahasan mengenai etika yang harus dipegang oleh murid, berisi sepuluh macam perincian etika.
- c. Pembahasan mengenai etika murid kepada gurunya, terdiri atas dua belas uraian.

- d. Pembahasan mengenai etika murid terhadap pelajaran dan segala yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar, terdiri atas tiga belas penjelasan.
- e. Pembahasan mengenai etika yang harus ada bagi guru, terdiri atas dua puluh uraian.
- f. Pembahasan mengenai etika guru terhadap pelajarannya.
- g. Pembahasan mengenai etika guru terhadap murid, terdiri atas empat belas uraian.
- h. Bab terakhir berisi penjelasan secara umum terhadap kitab dan segala yang ada hubungan dengannya (cara mendapatkan, meletakkan dan menulisnya).¹

Dari delapan bab tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu: a) signifikansi pendidikan, b) tugas dan tanggung jawab murid, dan c) tugas dan tanggung jawab seorang guru.² Salah satu kelompok yang disinggung dalam kitab ini adalah tugas dan tanggung jawab seorang guru, tentu saja tidak akan terlepas dari etika seorang guru, sehubungan dengan itu pada pembahasan ini penulis akan menganalisis kode etik guru menurut KH. Hasyim Asy'ari yang terdapat pada bab 5 sampai bab 8 sebagai berikut:

a. Etika Pribadi Seorang Guru (آداب العالم في حق نفسه)

Seorang pendidik merupakan sosok panutan bagi pelajar, yang telah memberikan bekal ilmu, pembinaan akhlakul karimah, serta memperbaiki perilaku yang buruk. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan

¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim edisi Terjemah*, (Jawa Timur; Pustaka Tebuireng, 2018) hlm. v

²Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 338

mulia di islam.³ Dalam lingkungan pendidikan tidak hanya seorang pelajar saja yang dituntut untuk mempunyai etika yang bagus, namun guru juga harus memperhatikan etika yang bagus pula. Oleh karena itu, ada etika yang harus dimiliki seorang pendidik dalam proses belajar mengajar yang meliputi: ⁴

- 1) Selalu merasa diawasi Allah swt saat sendiri atau bersama orang lain.
- 2) Senantiasa takut kepada Allah swt dalam setiap gerak, diam, ucapan dan perbuatan.
- 3) Senantiasa bersikap tenang.
- 4) Bersikap *wara'*.
- 5) Senantiasa *tawadu'*.
- 6) Senantiasa *khusu'*.
- 7) Memasrahkan segala urusan kepada Allah SWT.
- 8) Tidak menjadikan ilmunya sebagai batu loncatan untuk memperoleh tujuan-tujuan duniawi, seperti jabatan, harta, perhatian orang, ketenaran, atau keunggulan atas teman-teman seprofesinya.
- 9) Hendaknya tidak mendatangi tempat calon peserta didik guna mengajarkan ilmu kepadanya meskipun peserta didik itu orang berpangkat tinggi. Sebaiknya pendidik memelihara kehormatan ilmunya.
- 10) Memiliki perangai dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarga sesuai standar qana'ah.
- 11) Menjauhi segala bentuk mata pencaharian yang rendah dan hina.

³ Nik Haryanti, Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Etika Pendidik, (EPISTEME Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman Vol 8 No 2: 2013), h. 5

⁴KH. M. Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, h. 52-71

- 12) Menghindari tempat-tempat yang memungkinkan timbulnya prasangka buruk orang terhadap dirinya, meskipun kemungkinan itu jauh adanya.
- 13) Menjaga keistiqamahan menjalankan syiar-syiar Islam dan hukum dhohirnya seperti salat berjama'ah di masjid, menebarkan salam, amar makruf nahi mungkar, serta selalu tabah atas penderitaan.
- 14) Melestarikan sunnah dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at.
- 15) Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan dzikir kepada Allah dengan hati dan lisan.
- 16) Memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik.
- 17) Membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membangunnya dengan akhlak yang mulia.
- 18) Menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan.
- 19) Tidak segan-segan bertanya sesuatu yang tidak diketahuinya kepada orang yang secara jabatan, nasab, maupun umur berada di bawahnya.
- 20) Menyibukkan diri dengan mengarang, meringkas, dan menyusun karangan, kalau dia mampu melakukannya. Sebab, dengan begitu pendidik terdorong untuk menela'ah hakikat berbagai disiplin ilmu yang dipelajarinya.⁵

Berdasarkan hal di atas tentang etika pribadi seorang guru terdapat empat pokok penting yang perlu dianalisis yaitu:

Pertama tentang adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh guru. Karena hal ini dianggap sebagai jalan tercepat untuk mendekatkan diri pada Allah. Diantaranya adalah bersikap *muraqabah*, *khouf*,

⁵KH. M. Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, h. 52-71

wara', *tawadlu'*, dan khusuk kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma ilahi, jika seorang guru selalu mendekatkan diri kepada Allah dia akan selalu diberi kemudahan dalam menyampaikan ilmu Allah kepada peserta didik dan peserta didikpun akan mudah menerima ilmu yang di sampaikan oleh guru.⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Syekh Abul Qadir al-Jailani yang menjelaskan bahwa kewajiban pertama guru adalah menerima murid karena Allah, bukan kepentingnya sendiri.⁷

Kedua, tidak menjadikan ilmunya sebagai tangga mencapai keuntungan duniawi, membiasakan melakukan kesunahan-kesunahan syari'at, dan senantiasa bersemangat mencapai perkembangan ilmunya. Konsep ini menuntut adanya keikhlasan dalam setiap aktivitas guru, menurut Ibnu Khaldun, guru harus menguasai disiplin ilmu yang akan diajarkan kepada peserta didiknya.⁸ Seiring dengan Ibnu Khaldun, Syekh Abul Qadir al-Jalaini juga menjelaskan bahwa pantang bagi seorang guru mengambil keuntungan materill maupun jasa pelayanan dari murid.⁹

Ketiga, kesadaran diri sebagai guru. Ini berarti guru harus dapat menjadi teladan (*uswah*) dalam memberi contoh yang baik kepada murid atau anak didik, sehingga tertanam dalam dirinya untuk dapat menjadi guru yang benar-benar edukatif. Menurut Ibnu Khaldun berpendapat peserta didik akan memperoleh ilmu pengetahuan, ide, akhlak, sifat-sifat terpuji, dan pendidikan

⁶ Nanik Setyowati, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*, (ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alabadiyah/.../467, diakses 26 Juli 2019), h. 67

⁷ Syekh Abul Qadir al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf: Memahami Spritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya*, Terj. Agung Irawan, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 49

⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2006), h. 146

⁹ Syekh Abul Qadir al-Jailani, *Op.Cit.*, h. 59

adakalanya dengan meniru atau melakukan kontak pribadi dengan lingkungannya, khususnya kepribadian para pendidik. ¹⁰

Keempat, keharusan bagi seorang guru untuk semangat mengembangkan keilmuan, seperti penelitian, dialog, maupun menulis baik untuk merangkum maupun mengarang buku sebagai upaya untuk memantapkan keilmuannya. Untuk itu, apa yang ditawarkan KH. Hasyim Asy'ari seperti, bahwa seorang guru haruslah orang '*Alim* (kompeten) dan selalu *bermuthala'ah* merupakan tawaran yang sesuai dengan kontekskekinian, dimana seorang guru dituntut untuk memiliki kecakapan meliputi kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini yang disebut oleh Ibnu khaldun bahwa guru harus berkompeten dalam memilih dan memilah materi dan metode pembelajaran sehingga sesuai dengan kondisi peserta didiknya.¹¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru tidak boleh memanipulasi atau menyalahgunakan keilmuannya demi keuntungan duniawi, sehingga lupa pada tugasnya sebagaimana seorang pendidik yang mengindahkan norma-norma Illahi. Selanjutnya sebagaimana penjelasan ulama terdahulu tentang faktor pentingnya niat dan tujuan yang luhur ikhlas karena Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri, menghidupkan agama dan untuk melestarikan ajaran Islam. Ini dimaksudkan agar seorang guru atau murid dalam mendidik dan mencari ilmu tidak terbersit niatan dalam hatinya untuk mendapat penghormatan, prestise, dan untuk mendapatkan kepentingan duniawiyah saja.

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit.*, h. 288

¹¹ Imam Tholkha, *Membuka Jendela Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),

Hal ini mengindikasikan seorang guru harus memiliki kompetensi personal (kepribadian) menjadi kunci utama keberhasilan pengajarannya. Seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik karena disamping mengajarkan ilmu, guru juga membimbing dengan membina anak didiknya. Tingkah laku dan perbuatannya harus dapat dijadikan sebagai teladan dan panutan bagi peserta didik. Seorang guru tidak hanya cukup dengan berkepribadian yang baik saja, tetapi juga harus dapat memilih metode dan strategi pembelajaran dengan tepat. Jadi guru harus mengenali karakter yang dimiliki oleh setiap siswa agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b. Etika Guru dalam Mengajar (آداب العالم في دروسه)

Seorang guru ketika hendak mengajar perlu memperhatikan beberapa etika. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari menawarkan gagasan tentang etika guru dalam mengajar sebagai berikut :

- 1) Saat sampai di tempat mengajar, seorang guru hendaknya mengucapkan salam, lalu duduk menghadap kiblat (jika memungkinkan) dengan tenang dan khusu', menghindari dari tempat duduk yang berdesakan, menghindari bersenda gurau, menjaga pandangan untuk tidak melihat sesuatu tanpa adanya kepentingan. Serta menghindari mengajar dalam keadaan lapar, haus, sedih atau marah. Karena hal tersebut dapat mengurangi kewibawaan seorang guru serta mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran
- 2) Mengambil tempat duduk yang strategis, kemudian bersikap dengan ramah, tegas, namun tidak sombong. Saat menyampaikan materi seorang pendidik hendaknya memilih tempat duduk yang dapat terlihat oleh para pelajar dan selalu bersikap ramah dan memuliakan mereka dengan tutur

kata yang sopan. Ketika guru hendak menjawab pertanyaan dari seorang pelajar, hendaknya seorang pendidik dapat mengkhhususkan perhatiannya pada pelajar tersebut. Karena hal demikian mencerminkan ketawadhuhan yang jauh dari kesombongan.

- 3) Ketika hendak memulai pembelajaran, seorang pendidik mengawalinya dengan membaca ayat alQur'an yang diiringi dengan bacaan ta'awudh, basmallah dan sholawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya agar mendapatkan keberkahan dan kebaikan. Kemudian berdo'a untuk dirinya sendiri dan para pelajar.
- 4) Saat mengajar sebaiknya seorang pendidik memprioritaskan substansi penting serta tidak menyebutkan permasalahan yang masih syubhat tanpa memberikan penjelasan.
- 5) Memperhatikan kemampuan masing-masing pelajar., Seperti halnya tidak menjelaskan materi pelajaran dengan panjang dan lebar sehingga menimbulkan rasa bosan. Selain itu seorang pendidik harus bisa menciptakan ketenangan dalam kegiatan belajar mengajar. Seorang pendidik seharusnya tidak membicarakan atau membahas suatu materi pelajaran jika tidak pada tempatnya.
- 6) Tidak mengeraskan suara melampaui kebutuhan maupun terlalu melirihkan suara hingga sulit untuk didengar. Alangkah baiknya jika seorang guru dapat menghindari keramaian agar tidak menimbulkan suara yang lantang kecuali jika ada seseorang yang mempunyai gangguan dengan pendengaran, maka guru tersebut dianjurkan untuk melantangkan suaranya sampai orang tersebut dapat mendengarnya.
- 7) Memberi peluang kepada murid hadir telat. Seorang pendidik tidak diperbolehkan terlalu cepat dalam menjelaskan suatu materi pelajaran

seorang pendidik harus menjelaskan perlahan-lahan. apabila seorang pendidik sudah selesai dalam menyampaikan materi pembelajaran, maka pendidik dapat mengakhirinya dengan bacaan kaffaratul majlis.¹²

Pada dasarnya apa yang terkait dalam bab etika guru dalam mengajar adalah pembahasan tentang etika guru dimulai dari memulai pembelajaran, saat pembelajaran dan setelah selesai pembelajaran. Kaitannya dengan dalam pembelajaran kontemporer yang terpenting saat ini adalah adanya keterbukaan psikologis bagi seorang guru. Karena keterbukaan psikologis ini akan berimplikasi pada dua hal, yaitu: Pertama, keterbukaan psikologis guru merupakan prasyarat penting yang harus dimiliki guru sebagai upaya untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Kedua, dapat menciptakan relasi antar pribadi guru dengan murid yang harmonis, sehingga dapat mendorong murid untuk mengembangkan dirinya secara bebas dan tanpa ganjalan.

Ibnu Khaldun berpendapat Pendidik hendaknya lemah lembut, senantiasa menjauhi sifat kasar, serta menjauhi hukuman yang merusak fisik dan psikis peserta didik, terutama terhadap anak-anak yang masih kecil. Hal ini disebabkan karena dapat menimbulkan kebiasaan yang buruk bagi mereka (peserta didik); seperti pemalas, berdusta dan tidak jujur, atau berpura-pura menyatakan apa yang tidak terdapat di dalam pikirannya.¹³ Kemudian menurut Ramayulis jika guru telah memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan keahliannya karena ingin memberikan yang terbaik kepada murid-murid yang disayanginya.¹⁴ Sejalan dengan ini Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa seorang guru harus memperhatikan

¹²KH. M. Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, h. 72-83

¹³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit.*, h. 288

¹⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 123

muridnya dengan mata penuh kasih, memperlakukannya dengan lembut, mengasuhnya seperti seorang ibu mendidik dan mengasuh bayinya, dan seperti seorang yang penyayang dan bijak terhadap anaknya yang masih kecil.¹⁵

C. Etika Guru kepada Murid (آداب العالم مع الطلاب)

Pada dasarnya guru dan murid mempunyai tanggung jawab berbeda, akan tetapi seorang guru dan murid juga bisa memiliki tanggung jawab yang sama, antara lain karakter pendidik terhadap pelajar meliputi:

- 1) Meluruskan niat yaitu niat mengajar semata-mata hanya mengharap ridha dan ikhlas karena Allah SWT. Menghidupkan syari'at islam, menghilangkan sesuatu yang bersifat syubhat, ikhlas dalam proses belajar mengajar serta memotivasi pelajar untuk terus menanamkan akhlak terpuji. Lalu Mendekatkan pelajar dengan sesuatu yang terpuji dan menjauhkan dari sesuatu yang tercela, serta memberikan kasih sayang terhadap pelajar dan bersabar atas tingkah laku pelajar yang kurang baik, sambil berupaya untuk memperbaikinya.
- 2) Memakai sistem pembelajaran yang mudah dipahami oleh pelajar. Seorang pendidik hendaknya memberi kemudahan kepada pelajar dengan cara merancang sebuah materi pelajaran dan bersemangat dalam menyampaikan materi pembelajaran tersebut dengan ringkas dan jelas sehingga mudah untuk dipahami serta menyampaikan materi pelajaran yang sinkron dengan kapasitas daya pikir seorang pelajar dan senantiasa memperhatikan kemampuan setiap pelajar. Memperhatikan kemaslahatan murid

¹⁵ Syekh Abul Qadir al-Jailani, *Op.Cit.*, h. 59

- 3) Memberikan latihan atau menguji hafalan dan pemahaman pelajar baik berupa kaidah-kaidah atau permasalahan-permasalahan yang langka. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk evaluasi seorang pendidik agar dapat mengetahui sejauh mana batas pemahaman seorang pelajar akan materi yang telah disampaikan.
- 4) Bersemangat dalam mengajar dan menyampaikan pemahaman kepada murid dengan mengerahkan segenap kemampuan. Berusaha meringkas penjelasan tanpa berpanjang lebar dan terlalu dalam yang mengakibatkan pikiran murid tidak mampu menampung dan merekamnya.
- 5) Meminta murid-muridnya menyediakan waktu untuk mengulang-ngulang hafalan. Menguji kecermatan mereka dalam mengingat kaidah-kaidah yang rumit dan masalah-masalah yang langka yang telah dijelaskan.
- 6) Selalu memperhatikan kemampuan peserta didik.
- 7) Jangan menampakkan di depan murid-murid sikap mengistimewakan dan perhatian kepada murid tertentu.
- 8) Mengarahkan minat peserta didik.
- 9) Memperhatikan hal-hal yang akan merawat interaksi di antara sesama murid, seperti menyebarkan salam, bertutur kata yang baik dalam berbicara, saling mencintai, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan juga dalam mencapai tujuan-tujuan bersama selama mencari ilmu.
- 10) Berusaha untuk mewujudkan kebaikan bagi murid dan menjaga konsentrasi pikiran mereka. Menolong mereka dengan memanfaatkan apa yang dia miliki seperti status sosial dan harta, jika dia mampu untuk itu dan tidak sedang berada dalam kebutuhan yang mendesak. Terutama jika bantuan yang diberikan untuk kepentingan menuntut ilmu.

- 11) Bila terdapat murid yang berhalangan hadir, hendaknya mencari tahu hal ihwal kepada teman-temannya.
- 12) Bersikap Tawadhu
- 13) Menunjukkan sikap arif dan penyayang kepada murid.¹⁶

Pada pembahasan etika guru terhadap murid ini secara umum menggambarkan bahwa guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sedangkan secara khusus, guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Berarti guru mempunyai peranan penting dalam pembentukan etika atau akhlak anak didik, tetapi juga tidak mengesampingkan peranan orang tua sebagai basic pembentukan etika atau akhlak anak tersebut. Sebagai seseorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap murid sebagai anak didiknya.

Diantara etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul. Artinya guru memberi contoh pergaulan yang baik antara sesama guru di hadapan para murid, sebagai pendidikan bagi kebaikan agama dan pergaulan mereka. Selain itu kasih sayang dalam mengajar, guru juga tidak boleh memaksa muridnya untuk mempelajari sesuatu yang belum dijangkaunya. Melainkan menjelaskan lagi sesuatu yang tidak di pahami murid agar tercipta pemahaman yang benar. Maka dalam hal ini menurut Ibnu Khaldun seorang guru hendaknya memperhatikan kondisi

¹⁶KH. M. Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, h. 84-101

peserta didik dalam memberikan pengajaran, sehingga metode dan materi dapat disesuaikan secara professional.¹⁷

Dari sini akan terlahir hubungan yang harmonis antara guru dan muridnya, hubungan yang lebih dari sekedar guru dan murid, melainkan hubungan ayah dan anak. Dengan begitu murid akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

d. Etika guru terhadap alat pembelajaran/literatur (آداب العالم مع الكتب)

Mengenai hal ini KH. Hasyim Asy'ariy memberikan 5 anjuran kepada guru terhadap kitab sebagai salah satu alat dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan.
2. Merelakan dan mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, dan bagi peminjam hendaklah menjaga dari buku yang dipinjamnya.
3. Meletakkan buku pada tempat yang terhormat, dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusunnya.
4. Memeriksa buku yang dipinjam.
5. Bila menyalin buku pelajaran syari'ah, hendaklah dalam keadaan suci kemudian diawali dengan basmalah.¹⁸

Kaitannya dengan hal yang perlu dibahas dalam etika guru terhadap kitab adalah adanya kecenderungan mengedepankan pengetahuan agama dan adanya nilai-nilai religius yang menyertai kegiatan guru. Pada dasarnya, cabang-cabang ilmu adalah saling berhubungan dan terkait sehingga penguasaan terhadap seluruh pengetahuan merupakan suatu keharusan.

¹⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Op.Cit.*, h. 288

¹⁸ KH. M. Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*, h. 107-114

Akan tetapi, untuk mencapai tujuan penguasaan terhadap keseluruhan pengetahuan secara sekaligus tidaklah mungkin dengan cepat dan secara instan. Maka seorang guru harus dapat memilih dan mengkalasifikasi manakah pelajaran yang paling penting, cocok dan berguna untuk murid. Dalam memahami konsep ini bukan berarti trend agama dalam arti mendahulukan pendahuluan agama yang hanya mendominasi uraian-uraian tersebut, melainkan juga trend pragmatisme (dalam pengertian secara umum), sehingga apapun yang menjadi penilaian tentang kedudukan ilmu berdasar kegunaan bagi manusia juga penting, namun ilmu agama juga penting.

Adapun analisis dan kaitannya empat etika guru tersebut dengan penerapan secara umum, penulis melihat fenomena ini sebagai keharusan, karena hal ini bukanlah tanpa alasan, mengingat memang ada sebagian guru sekarang ini telah menyimpang dari kode etikanya. Ditambah lagi adanya ketidakseriusan guru dalam pembelajaran untuk menjadikan murid sebagai generasi yang baik dan mempunyai etika, adab atau sifat yang terpuji masih jauh dari harapan. Sementara itu, kesalahan kecil yang dilakukan guru mendapatkan respon yang begitu besar dan hebat dari masyarakat, mengingat kedudukan guru adalah sebagai uswah.

Hampir setiap hari kita disuguhkan berita dari televisi maupun surat kabar tentang fenomena kekerasan dalam dunia pendidikan. Kekerasan yang terjadi di dalam dunia pendidikan, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswanya maupun kekerasan yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lain. Hal tersebut sangat memprihatinkan karena di sekolahlah seharusnya nilai-nilai etika dan budi pekerti itu ditanamkan. Adanya fenomena guru yang tidak edukatif dalam pendidikan tentu sangatlah riskan. Implikasi dari asumsi

tindakan yang tidak edukatif adalah siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu penekanan terhadap aspek etika, moral atau adab menjadi harga mutlak yang tidak bisa ditawar lagi, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik sehingga mampu menghasilkan generasi yang berakhlak mulia, karena itu menurut Nurdin dan Adriantoni, menjelaskan bahwa guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan. Kode etik ini menjadi pedoman baginya untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi).¹⁹

Kaitannya dengan fenomena tersebut perlu kiranya sebagai guru untuk kembali pada kaidah yang disampaikan KH Hasyim Asy'ari tersebut, walaupun akhirnya ada imbalan itu merupakan bagian dari jerih payah orang melakukan aktifitas dan sebagai penunjang kesejahteraan guru meskipun tidak menjadi prioritas. karena dalam pembelajaran sangat perlu menekankan rasa keikhlasan dalam segala aktifitas, karena salah satu kemudahan agar dapat menerima apa yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar adalah rasa ikhlas dari gurunya, dan salah satu jalan masuknya nur ilahi adalah dengan rasa keikhlasan, dan ini bukan berarti guru tidak boleh sepenuhnya tanpa harus digaji dan tanpa harus dihormati. Untuk itu apa yang diungkapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari bahwa seorang guru harus mempunyai etika yang baik dengan menjadikan dirinya sebagai top model. Karena bagaimanapun juga eksistensi guru sampai kapan pun tetap tidak akan terganti oleh mesin yang canggih sekalipun.

¹⁹Syafruddin Nurdin dan Andriantoni, *Profesi Keguruan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 140

2. Relevansi Kode Etik Guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Kode Etik Guru di Indonesia

Setelah meneliti kode etik guru menurut KH. Hasyim Asy'ari maka peneliti berpendapat bahwa kode etik guru yang didapatkan dari pendapat KH. Hasyim Asy'ari tersebut masih sangat relevan bahkan sangat penting jika diterapkan dalam dunia pendidikan khususnya kode etik guru di Indonesia.

a. Kode Etik Pertama: Etika Pribadi Seorang Guru

Dalam pembahasa etika pribadi seorang guru KH. Hasyim Asy'ari seperti, bahwa seorang guru haruslah orang '*Alim*' (kompeten) dan selalu bermuthala'ah merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks kekinian. Etika dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berlaku untuk murid saja, tetapi etika lebih-lebih juga harus dimiliki guru atau pendidik dalam proses belajar.

Berdasarkan pemikiran etika guru yang digambarkan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul Alim Wal Mutaallim* tentang etika guru terhadap diri sendiri dapat disimpulkan seorang guru diharuskan memiliki akhlaq yang mulia seperti sopan, *khusu'*, *tawadhu*, tunduk pada Allah SWT, dan selalu mendekati diri pada-Nya secara diam-diam dan terang-terangan. Guru itu posisinya tinggi karena tidak boleh menghadap penguasa kecuali ada alasan yang jelas, sebagai bentuk pemuliaan pada ilmu. Salah satu bentuk yang dapat membantu guru untuk mencapai akhlaq yang mulia adalah terhadap dunia dan *qana'ah*.

Di Indonesia, pendidikan diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur

dan seterusnya. Dengan begitu, pendidik sebagai orang yang paling berperan dalam pendidikan, sebelum melaksanakan tugasnya, harus menjadi orang yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur). Tanpa memenuhi persyaratan ini, mustahil akan terwujud manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan rumusan di atas.

Para pendidik dalam melaksanakan tugasnya, ibarat orang yang akan memberikan sesuatu kepada orang lain. Mana mungkin pendidik tersebut bisa memberikan sesuatu yang tidak dimilikinya. Untuk memberikan bekal iman dan takwa kepada peserta didik, pendidik haruslah orang yang beriman dan bertakwa; sehingga tepat apa yang dirumuskan dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, ia harus beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Kemudian berdasarkan Permendikbud No 21 Tahun 2017 Kode etik pengembangan teknologi pembelajaran, maka pada pasal 3 huruf a, etika terhadap diri sendiri diwujudkan dalam sikap jujur, kreatif dan inovatif, professional, kolaboratif, mandiri, belajar sepanjang hayat, dan terbuka terhadap perubahan.

Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kompetensi personal yang dimiliki oleh seorang guru yaitu kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.²⁰ Hal ini juga diperkuat oleh sejalan dengan apa yang terdapat dalam peraturan pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang guru pada pasal 3 ayat 5 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah:

²⁰Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 75

- 1) beriman dan bertakwa;
- 2) berakhlak mulia;
- 3) arif dan bijaksana;
- 4) demokratis;
- 5) mantap;
- 6) berwibawa;
- 7) stabil;
- 8) dewasa;
- 9) jujur;
- 10) sportif;
- 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.²¹

b. Kode Etik Kedua: etika guru dalam proses belajar mengajar

Dalam hal ini menurut KH. Hasyim Asy'ari guru merupakan profesi yang mengharuskan pelakunya bekerja secara profesional, sehingga KH. Hasyim Asy'ari dengan merumuskan kode etik guru di dalam salah satu pembahasan kitabnya *Adab al-'Alim wa alMuta'allim* terdapat etika guru dalam proses belajar mengajar, yang tujuannya adalah dalam rangka menjaga eksistensi dan peran guru secara 'profesional'. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari memandang guru sebagai sebuah 'profesi' dengan seperangkat tuntutan atau kewajiban yang melekat di dalamnya, meskipun tentu saja konsepnya ini tidak sama persis dengan pengertian profesi guru dalam terminologi sekarang. Bahkan, jika dibandingkan dengan terminologi profesi

²¹http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_74_08.pdf, h.6 diakses 30 Agustus 2019

guru saat ini, pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang profesi guru tersebut jelas memiliki keunggulan tersendiri, karena kode etik profesi guru yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya dibangun di atas norma ,kesepakatan profesi' yang bersifat eksklusif-formalistik, tetapi juga berdasarkan nilai-nilai transendental yang bersumber dari ajaran moral religius dan tradisi-tradisi agung yang berlaku di masyarakat. Sehingga, makna ,profesional' dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tidak semata-mata terkait masalah pekerjaan dengan pemberian upah, imbalan, atau gaji sebagaimana umumnya dimaknai oleh sebagian orang.²²

Hal ini juga sejalan dengan pendapat bahwa Siswanto etika profesi guru menuntut kepada para guru agar profesi yang diembannya dapat dijalankan tanpa pamrih. Seluruh ilmu dan usahanya hanya demi kebaikan peserta didik. Menurut keyakinan orang dan menurut aturan-aturan kelompok (profesi luhur), para profesional wajib membaktikan keahlian mereka semata-mata kepada kepentingan yang mereka layani, tanpa menghitung untung ruginya sendiri.²³

Jika dicermati, substansi dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam kode etik guru dalam proses belajar mengajar yang dilontarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi yang cukup kuat dengan konsepsi dan cita-cita pendidikan nasional saat ini point-point kode etik guru yang dijelaskan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari, sesungguhnya di dalamnya telah merangkum 4 (empat) macam kompetensi bagi guru profesional seperti yang

²²Mohamad Kholil, *kode etik guru dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)* dalam Arisalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (Indramayu: Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, 2015), h. 35

²³Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 20

digariskan di dalam PP. No. 74 tentang Guru.²⁴ Serta juga berkesesuaian dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru adalah adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Juga bersesuaian dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kemudian berdasarkan Permendikbud No 21 Tahun 2017 Kode etik pengembangan teknologi pembelajaran, maka pada pada pasal 3 huruf b, etika pembelajaran diwujudkan dalam 1) sikap menyediakan layanan pembelajaran tanpa diskriminasi, 2) menyediakan konten pembelajaran yang bebas unsur SARA, Radikalisme dan pornografi, 3) menyediakan konten pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses belajar siswa dan 4) menyediakan konten pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.

c. Kode Etik Ketiga: etika guru kepada murid

Jika dicermati etika etika seorang pendidik terhadap pelajar yang telah disampaikan oleh Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari dalam kitab nya Adabul Alim wal Muta'allim yaitu seorang pendidik dalam menjalankan tugas nya utamanya harus memberikan pengajaran serta pendidikan kepada pelajar yang disertai dengan etika dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Karena pada dasarnya pengetahuan yang diterima oleh pelajar dari seorang guru itulah yang akan dijadikan sebagai tauladan dilingkungan

²⁴*Ibid.*, h. 38

nya kelak. Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwasanya kunci sukses dalam belajar mengajar yaitu adanya sebuah aturan atau etika yang baik yang dijalankan seorang guru dalam berkomunikasi dengan pelajar yang didasari pada nilai-nilai keagamaan

Memahami tingkat kemampuan anak didik itu perlu dilakukan oleh seorang guru. Karena dalam memberi pelajaran kepada anak didik seorang guru tidak boleh seenaknya sendiri menyodorkan materi tanpa mengerti seberapa mampu mereka dapat menangkap materi pelajaran tersebut. Apabila hal tersebut tetap dilakukan maka dapat menyurutkan semangat anak didik dalam belajar. Guru menyampaikan materi dengan jelas kepada peserta didik yang berkemampuan rendah. Guru harus menyampaikan materi pelajaran dengan jelas terhadap semua peserta didiknya apalagi pada mereka yang memiliki kemampuan rendah. Seorang guru harus tetap mau memperhatikan dan berusaha menyampaikan materi dengan jelas kepada peserta didik yang berkemampuan rendah. Dalam hal ini Kiai Hasyim Asy'ari mengungkapkan bahwa , “seorang guru tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang siswa di hadapan siswa-siswa yang lain, karena hal seperti ini akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan yang kurang baik diantara mereka.

Kiai Hasyim Asy'ari juga menyatakan bahwa seorang guru adalah figur yang dijadikan panutan dan rujukan oleh umatnya dalam masalah-masalah hukum (syariat). Ia juga hujjatullah (juru bicara Allah) atas orang-orang awam yang setiap perkataan dan petunjuknya akan diperhatikan oleh mereka

Hal ini tentu sangat relevan dengan pasal 6 point 1 huruf b tentang kode etik guru Indonesia yang berbunyi “Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.”²⁵

d. Kode Etik Keempat: Etika guru terhadap alat pembelajaran/literatur

Berdasarkan pendapat KH. Hasyim Asy’ari dapat dipahami bahwa guru yang ideal adalah guru yang memenuhi memiliki kode etik dalam menjalankan profesinya sebagai seorang guru. Inilah guru yang mulia dan pantas sebagai pewaris Nabi. Ditinjau dari tugasnya, seorang guru bukanlah sebatas penyampai mata pelajaran ke sana kemari, dari satu sekolah ke sekolah yang lain. Semestinya kita harus jujur, jika bangsa Indonesia yang saat ini belum bangkit, dan bahkan justru bertambah bebannya adalah sebagai akibat dari mempercayakan guru kepada orang-orang yang bukan semestinya. Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru. Sebagai contoh sederhana, kita harus pahami bahwa jika siswa tidak pintar ilmu fiqih, bukan kemudian hanya menyalahkan para siswanya sulit diajari ilmu fiqih, atau referensi yang kurang lengkap, tetapi hal itu disebabkan, salah dalam memilih guru, karena dia bukan bidangnya.

Hal sejalan dengan konsep guru ideal menurut Syaikh Al Zarnuji yang terdapat didalam kitab Ta’lim Muta’allim, yaitu :

- 1) Haruslah orang yang lebih alim (pandai / cerdas), yaitu seseorang yang cerdas. Dengan akal yang sempurna atau cerdas, maka guru dapat mengajar muridnya dengan benar dan mendalam.

²⁵ <http://new.pgri.or.id/wp-content/uploads/2017/05/Kode-Etik-Guru-Indonesia.pdf>. h. 3 diakses 2 Agustus 2022

- 2) Bersifat *Wara'* (menjaga harga diri), guru haruslah menjaga diri dari segala sesuatu yang berbau *syubhat* agar tetap terjaga keilmuannya dan kepribadiannya.
- 3) Berpengalaman / Lebih tua, guru akan dapat memerankan diri sebagai seorang pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar.
- 4) Berbudi luhur, guru haruslah memiliki budi pekerti yang luhur karena budi pekerti guru maha penting dalam pendidikan watak murid.
- 5) Bijaksana, guru dapat bertindak tepat menurut garis yang baik, selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) apabila menghadapi suatu kesulitan.
- 6) Penyabar, guru yang selalu menerima segala bencana dengan laku yang sopan, sabar merupakan pangkal keutamaan dalam segala hal.²⁶

Sebagai orang tua kedua bagi murid di sekolah, guru tentu mempunyai peranan besar dalam memberikan bekal ilmu. Terlebih lagi, guru dinilai sebagai sosok yang berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa untuk masa depan. Tetapi harapannya, tidak sekedar mendidik dan memberikan materi akademik saja di sekolah. Peran guru lebih dari itu. Guru diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada murid, karena guru adalah role model bagi para murid. Maka, dari itulah mengapa guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter murid.

Salah satu tentu saja dengan memberikan contoh bagaimana etika seorang guru terhadap buku ataupun bahan ajar yang disampaikannya, maka dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari melalui lima point kode etik guru terhadap kitabnya ini mencoba memberikan gambaran tentang bagaimana sikap guru

²⁶ Muhammadun Thaifuri, *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu Secara Islam (Terjemah Ta'lim Muta'allim)*, (Surabaya: Menara Suci, 2008), h. 25

terhadap buku, yang kemudian tentu saja akan dapat dicontoh oleh muridnya. Sehingga hal ini tentu saja juga menjadi relevan dengan amanat UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang mengamanatkan bahwa untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksanaan tugas keprofesian, organisasi atau asosiasi profesi guru membentuk Kode Etik. Kode Etik dimaksud berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesian. Pada tataran menjalankan tugas keprofesian keseharian, guru Indonesia bertanggungjawab mengantarkan peserta didiknya untuk mencapai kedewasaan sebagai calon pemimpin bangsa pada semua bidang kehidupan.²⁷

Dari Kode Etik Guru yang dipaparkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) terdapat persamaan yaitu:

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia

Di dalam Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) menyebutkan seorang guru harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Indikator:

- a) Seorang guru harus menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.
- b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, serta nasional Indonesia yang beragam.

Sedangkan dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang tertulis dalam kitabnya tercantum bahwa seorang guru selalu melestarikan sunnah dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima

²⁷Siswanto, *Op.Cit.*, h. 26

oleh syari'at, adat, dan tabi'at. Jika dilihat secara kontekstual maka sama dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) yang menyebutkan seorang pendidik harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia. Dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Indikator:

- a) Seorang guru harus berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi.
- b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya juga menyebutkan bahwa seorang guru hendaknya memperlakukan orang lain dengan budi pekerti yang baik, serta membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia. Persamaan dalam Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) yang mengatakan bahwa seorang guru harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

3) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Indikator:

- a) Seorang guru haruslah memahami kode etik guru.
- b) Menerapkan kode etik profesi guru.
- c) Berperilaku sesuai dengan kode etik guru.
- d) Berperilaku sesuai kode etik guru

Menjunjung tinggi kode etik profesi guru dalam Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) yang memiliki indikator tersebut mempunyai kesamaan dengan pendapat KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yaitu melestarikan sunnah dan memberikan perhatian terhadap masalah agama dan urusan-urusan

yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, sesuai dengan jalan yang bisa diterima oleh syari'at, adat, dan tabi'at, serta Selalu menghiasi perbuatan dan pekerjaan dengan kesunnahan seperti membaca al-Qur'an dan dzikir kepada Allah dengan hati dan lisan.

Seorang guru harus memiliki sifat terpuji, seperti bersikap ramah, menebarkan salam, berbagi makanan, menahan (emosional), tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak) serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai, pandai bersyukur (berterima kasih), selalu berusaha memberikan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, bersikap lembut kepada orang-orang fakir (miskin), mencintai tetangga dan para kerabat, serta memberikan kasih sayang kepada mereka yang sedang menimba ilmu pengetahuan (murid-muridnya). Dalam hal ini dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari, ان يعامل الناس مكارم الخلق (Mempergauli manusia (orang lain) dengan akhlak-akhlak terpuji).

Pada pembahasan ini Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) memiliki kesamaan yaitu seorang guru dapat menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa sesuai indikator dan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya juga menyebutkan Seorang guru membersihkan jiwa dan raga dari akhlak yang tercela dan membanggunya dengan akhlak yang mulia, serta bersikap tawaduk dengan menunjukkan sikap arif dan penyayang kepada murid.

Jadi dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan adanya persamaan dan perbedaan antara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI). Dapat kita pahami bahwa terdapat perbedaan secara tekstual antara kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan kompetensi kepribadian guru yang

ditawarkan oleh Permendiknas. Hanya saja jika kita melihat secara kontekstual pendapat yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari tidak jauh berbeda dengan Permendiknas, karena menurut penulis hasil Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) merupakan manifestasi dari pendapat-pendapat tokoh terdahulu, termasuk tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia seperti KH. Hasyim Asy'ari, yang kemudian disaring oleh tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia. Meskipun kemudian ditemukan ada perbedaan itu hanya sedikit dibandingkan dengan kesamaan dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI).

Meskipun ditemukan adalah berberapa relevansi tentang kode etik guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dengan Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) akan tetapi juga ditemukan berbagai perbedaan diantaranya:

- 1) Adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh guru. Karena hal ini dianggap sebagai jalan tercepat untuk mendekati diri pada Allah. Diantaranya adalah bersikap *muraqabah*, *khouf*, *wara'*, *tawadlu'*, dan *khusuk* kepada Allah. Ini dimaksudkan agar orang yang berilmu selalu berpegang teguh pada norma ilahi, jika seorang guru selalu mendekati diri kepada Allah dia akan selalu diberi kemudahan dalam menyampaikan ilmu Allah kepada peserta didik dan peserta didikpun akan mudah menerima ilmu yang di sampaikan oleh guru.²⁸ Sedangkan dalam Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) tidak menyebut seorang guru harus bersikap *muraqabah*, *khouf*, *wara'*, *tawadlu'*, dan *khusuk* kepada Allah.
- 2) Seorang pendidik tidak bertujuan semata-mata mencari upah)

Seorang guru harus melaksanakan tugas mengajarnya sebagai anugrah dan rasa kasih sayang kepada orang yang membutuhkan atau memintanya,

²⁸ Nanik Setyowati, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*, (ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/alabadiyah/.../467, diakses 26 Juli 2019), h. 67

tanpa disertai keinginan untuk mendapatkan apa-apa, dan apabila tugasnya itu dihargai, maka amalnya itu bukanlah karena Allah. Dalam hal ini dapat disimpulkan secara tersirat bahwa KH Hasyim Asy'ari guru harus memiliki perangai dan mengambil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarga sesuai standar *qana'ah*.

Sedangkan dalam Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) tidak tercantum tentang perlunya seorang pendidik harus mempunyai sifat , sedangkan dalam kitab KH Hasym Asy'ari guru memiliki perangai dan mengamil dunia sekedar cukup untuk diri sendiri dan keluarga.

- 3) KH, Hasym Asy'ari juga memberikan kode etik guru terhadap kitab (buku sumber yang akan diajarkannya)

Dalam hal ini menurut KH. Hasym Asy'ari etika guru terhadap kitab merupakan bentuk kecenderungan mengedepankan pengetahuan agama dan adanya nilai-nilai religius yang menyertai kegiatan guru. Pada dasarnya, cabang-cabang ilmu adalah saling berhubungan dan terkait sehingga penguasaan terhadap seluruh pengetahuan merupakan suatu keharusan, serta juga bagaimana sikap seorang guru dalam memperlakukan buku sumbernya. Sedangkan dalam Kode Etik Guru Indonesia (KEGI) tidak tercantum adanya kode etik guru terhadap kitab tersebut.

B. Pembahasan

Guru menduduki posisi penting dalam pendidikan. Seorang guru atau pendidik juga seseorang yang mempengaruhi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik harus menjadi seseorang yang dapat dikagumi dan diteladani sebagai panutan, baik sebagai pribadi maupun dalam pengetahuan dan perilaku. Seorang guru yang ideal harus memiliki kualifikasi tertentu, baik pengetahuan fisik, etika, atau moral dan ilmiah.

Guru merupakan faktor dominan dalam kegiatan pembelajaran. Guru sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran, sebagai objek pengajaran. Oleh karena itu guru merupakan penentu keberhasilan dan keberhasilan proses pembelajaran, dan guru sebagai profesional membutuhkan pedoman atau kode etik bagi guru untuk menghindari berbagai bentuk penyimpangan.

Menurut sejarah pendidikan Islam, guru dianggap sebagai sosok yang dihormati secara sosial, berwibawa, dan serba tahu, sehingga mereka mengajar tidak hanya siswa sekolahnya tetapi juga anggota masyarakat sekitar. Saya di sini. Namun, seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, dan peran serta otoritas guru semakin berkurang. Banyak penyebab merosotnya kedudukan dan wibawa guru di masyarakat terletak pada guru itu sendiri, seperti budi pekerti, etika, dan kepribadiannya.

Upaya penanggulangan agar tidak terjadi permasalahan yang merugikan guru dan profesi guru Perlu norma-norma yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, di tempat kerja dan dalam kehidupan bermasyarakat.²⁹ Dalam pendidikan Islam, kode etik guru atau pendidik adalah

²⁹ Soetjipto, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 30

kode yang mengatur hubungan antara pendidik dan peserta didiknya, orang tua, kolega, dan atasannya.³⁰

Di Indonesia sendiri Guru harus membuktikan bahwa mereka adalah orang Indonesia. Artinya, segala pola pikir, sikap dan tindakan selalu berpijak pada sendi-sendi dan realitas kehidupan berbangsa. Guru Indonesia selalu mempertahankan jati dirinya dalam menjawab tantangan globalisasi, kecepatan reformasi. Mengingat tugas guru Indonesia yang semakin berat dan kompleks, guru Indonesia harus tetap berpegang pada identitas yang ada. Identitas ini merupakan kode etik sekaligus pedoman bagi semua guru. Indonesia dipelihara dan diimplementasikan dengan baik dalam kegiatan pribadi dan organisasi.

Pada tahun 1971 diadakan seminar tentang etika profesi guru di FIP-IKIP Malang yang dihadiri oleh perwakilan dari Jurusan P&K Jawa Timur. Gubuk Kepala se-Kabupaten Tengah dan Marang, Kepala Sekolah, Guru se-Kota Mahdia, dan Instruktur FIP-IKIP Malang. Seminar tersebut menghasilkan kode etik bagi guru yang diringkas menjadi sebuah buku kecil yang mudah dibawa kemana-mana. Rektor FIP-IKIP Malang mengharapkan agar kita mengetahui betapa hebat dan sulitnya kedudukan seorang guru serta betapa besar dan sulitnya tanggung jawab tersebut. dia membalas.

Apalagi Kode Etik Guru Indonesia PGRI merupakan tugas yang sulit untuk dikembangkan. Kemudian XIII. Kongres PGRI tahun 1973 yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 21-25 November 1973 menetapkan kode etik bagi guru-guru Indonesia. Sebelum dan sesudah konferensi PGRI tahun 1973, tim membahas, mendalami dan mengklarifikasi beberapa tahapan dalam forum tenaga kependidikan. Mereka berada pada tahap awal dibandingkan dengan profesi lain, dipandu oleh semangat jiwa dan nilai-nilai luhur karakter dan budaya

³⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 97

bangsa. Misalnya kita tahu kodenya Etik Jurnalistik, Kode Etik Dokter, Kode Etik Hakim, Kode Etik Pers (Sapta Prasetya), ABRI Sapta Marga, Tri Brata, Catur Prasetya Polri, dll.

Kode Etik Guru Indonesia dalam perumusannya/ waktu kelahirannya mengalami 4 (empat) tahap yaitu :

1. Tahap pembahasan/ perumusan (tahun 1971/1973)
2. Tahap pengesahan (kongres XIII, November 1973)
3. Tahap penguraian (kongres XIV, Juni 1979)
4. Tahap penyempurnaan (kongres PGRI XIV, Juli 1989)³¹

Secara umum, kode etik guru di Indonesia dimaksudkan agar guru dan pejabat lainnya dapat melaksanakan tugas pendidikannya sesuai dengan ketentuan etika. dari semua bidang pendidikan. Di sisi lain, tujuan Kode Etik Indonesia untuk Guru secara khusus adalah:

1. Menumbuhkan kesadaran di kalangan anggota bahwa Kode Etik adalah produk profesional berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD 1945 dan oleh karena itu semua perilaku profesional harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.
2. Terwujudnya terciptanya pribadi-pribadi yang profesional di bidang pendidikan, mampu bertindak secara profesional sesuai dengan kemampuannya (pribadi, profesional, sosial).
3. Membentuk sikap profesional di kalangan tenaga kependidikan dan masyarakat umum dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pendidikan.
4. Meningkatkan kualitas profesional tenaga pengajar dengan tujuan untuk mengembangkan kode etik itu sendiri.

³¹ R.A. Soepardi Hadiatmadja, dkk., *Pendidikan Sejarah Perjuangan PGRI (PSP-PGRI)*, (Semarang : IKIP PGRI, 2000), h. 6-7

Disamping kode etik guru di Indonesia yang dirumuskan melalui empat tahap seperti yang telah diuraikan di atas, berbagai pemikir-pemikir Islam juga telah merumuskan konsep etika guru ini, salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang di dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*,

KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu tokoh dari sekian banyak ulama' besar yang pernah dimiliki oleh bangsa ini, biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan. Namun dari beberapa tulisan atau karya yang telah ada ternyata terdapat satu hal yang menarik yang mungkin dapat digambarkan dengan kata sederhana, yaitu kata "pesantren", bahkan Abdurrahman Mas'ud menyebut beliau sebagai "Master Plan Pesantren".³² mengingat latar belakang beliau berasal dari keluarga santri dan hidup di pesantren sejak lahir. Beliau juga dididik dan tumbuh berkembang di lingkungan pesantren. Selain itu juga hampir seluruh kehidupan beliau dihabiskan di lingkungan pesantren. Bahkan sebagian besar waktu beliau dihabiskan untuk belajar dan mengajar di pesantren. Selain itu beliau juga banyak mengatur kegiatan yang sifatnya politik dari pesantren.

Salah satu ciri khas yang membedakan KH Hasyim dengan ulama lainnya adalah kegemarannya menulis kitab dari sekian banyak kitabnya adalah *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini KH. M. Hasyim Asy'ari menjelaskan kepada kita tentang cara bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini, memberikan pula kepada kita pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada masyarakat.

³²Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*,(Yogyakarta: LkiS, 2004), h. 207

Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim berisi delapan bab termasuk:

- a. keutamaan ilmiah dan ulama, keutamaan akademik dan ajaran ulama mengamalkan pengetahuan.
- b. Pembahasan Etika dilakukan oleh mahasiswa, meliputi sepuluh jenis Rincian Etika.
- c. Pembahasan Etika Siswa Bagi Guru terdiri dari dua belas pernyataan.
- d. Pembahasan tentang etika mahasiswa dalam mengajar dan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar terdiri dari tiga belas pernyataan.
- e. Pembahasan Etika Esensial Bagi Guru terdiri dari dua puluh pernyataan.
- f. Pembahasan etika guru pada pelajaran .
- g. Pembahasan etika guru terhadap siswa terdiri dari empat belas pernyataan.
- h. Bab terakhir berisi buku dan semua petunjuk umum yang terkait dengannya (bagaimana mendapatkannya, bagaimana menemukannya, bagaimana menulisnya).

Dari delapan bab dapat dibagi menjadi tiga kelompok: a) signfikan pendidikan b) tugas dan tanggung jawab siswa, dan c) tugas dan tanggung jawab guru.³³ Salah satu kelompok yang disebutkan dalam buku tersebut adalah tugas dan tanggung jawab guru, yang tentunya tidak lepas dari etika guru yang kemudian juga bagaimana relevansi dengan kode etik guru di Indonesia saat ini.

Dari rangkaian pembahasa di atas tentang pemikiran KH Hasyim Asy'ari. Tentang Kode Etik Guru yang tertuang dalam bukunya Adabul 'Alim wal Muta'allim, dalam mengembangkan Kode Etik Guru, memandang mengajar sebagai profesi yang sangat sakral dan menjunjung nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, selain tugas, peran dan tanggung jawab profesionalnya, guru juga memiliki tanggung jawab kepada

³³Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), h. 338

Tuhan. Oleh karena itu, tugas utama guru sebagai hamba Allah dan wakil Allah di muka bumi adalah mendidik manusia secara hakiki sesuai fitrahnya. dalam bukunya KH. Hasyim Asy`ari memaparkan tentang kode etik guru, meliputi etika pribadi guru, etika guru dalam mengajar, etika guru terhadap siswa, dan etika guru terhadap buku sebagai sarana pembelajaran.

Sebagaimana yang ditemukan tentang etika guru terhadap diri sendiri digambarkan KH. Hasyim Asy`ari dalam kitabnya Adabul Alim Wal Mutaallim diuraikan sangat rinci oleh beliau bahwa seorang guru diharuskan memiliki akhlaq yang mulia seperti sopan, khusu', tawadhu, tunduk pada Allah SWT, dan selalu mendekatkan diri pada-Nya secara diam-diam dan terang-terangan. Guru itu posisinya tinggi karena tidak boleh menghadap penguasa kecuali ada alasan yang jelas, sebagai bentuk pemuliaan pada ilmu. Salah satu bentuk yang dapat membantu guru untuk mencapai akhlaq yang mulia adalah terhadap dunia dan qana'ah.

Seorang pendidik merupakan sosok panutan bagi peserta didik, yang telah memberikan bekal ilmu, pembinaan akhlakul karimah, serta memperbaiki perilaku yang buruk. Pendidik memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan mulia di Islam. Dalam lingkungan pendidikan tidak hanya seorang pelajar saja yang dituntut untuk mempunyai etika yang bagus, namun guru juga harus memperhatikan etika yang bagus pula.

Seorang Pendidikan miliki sikap muraqabah, merasa bahwa dirinya selalu diawasi Allah SWT kapanpun dimanapun ia berada. Bersikap khauf kepada Allah SWT dengan senantiasa takut kepada Allah SWT di semua perbuatannya. Khauf disini menggambarkan adanya perasaan khawatir atau takut dalam sesuatu yang dapat membahayakannya sehingga ia mengambil langkahlangkah untuk menghindarinya. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya : “wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga jangan kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahuinya.” (QS al-Anfal:27)

Seorang pendidik harus merasa bahwa dirinya telah diawasi oleh Allah SWT dalam setiap gerakannya. Hal tersebut menuntut pribadi seorang guru untuk memiliki akhlak yang baik dalam dirinya sendiri agar dapat menjadi panutan yang baik. Tujuannya agar dalam mengajar tidak salah dalam memahami dan menyimpulkan serta berhati-hati dalam melakukan sebuah pekerjaan.

Pendidik selalu bersikap sakinah (tenang), tawadhu', khusyu', wara', dan menjaga diri dari sesuatu yang syubhat (yang tidak jelas hukumnya). Sahabat Umar ra berkata, “pelajari ilmu beserta sikap tenang dan wibawa.” Kemudian dijawab oleh sebagian ulama salaf “wajib bagi orang berilmu bersikap rendah diri dihadapan Allah SWT. baik keadaan sendiri ataupun disaat bersama orang lain, menjaga jarak dan berhenti dari hal-hal yang menyulitkan. Dalam hal ini KH Hasyim Asy'ari menekankan pengajar untuk dapat mengimplementasikan perilaku tersebut dalam kehidupan pribadinya. Dengan begitu akan muncul bentuk mental spiritual yang selalu optimis dan selalu memaksimalkan segala potensi dan kesempatan yang telah ia peroleh secara efektif, dinamis, positif, kreatif dan produktif yang dapat membentuk seseorang menjadi manusia yang sempurna.³⁴

KH Hasyim Asy'ari juga menjelaskan bahwa seorang pendidik harus bersikap tawakal yaitu memasrahkan semua urusannya kepada Allah, bersungguh-sungguh dan penuh kerendahan hati agar tidak menjadikan ilmu sebagai tujuan dan

³⁴ och.Kalam Mollah, Hasyim Asy'ari: Mendidikan dengan Etika dan Tasamuh, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol 8 No. 1 (2018)*, 5, di akses pada 17 Juli 2022

alat atau media dalam mengejar keduniawian seperti mencari sebuah pujian atau hanya sebagai popularitas semata baik jabatan maupun harta. Mengagungkan suatu ilmu dan tidak menghinanya. Imam Syihabuddin az-Zuhri berkata, “satu hal yang membuat ilmu hina yaitu apabila seorang guru mendatangi rumah murid dengan membawa ilmu untuk diajarkan”. Namun, apabila terdapat sesuatu yang mendesak, maka diperbolehkan melakukan hal tersebut. Misalnya apabila seseorang yang diajar tidak memungkinkan untuk datang ketempat pendidik tersebut maka hal tersebut diperbolehkan. Jadi pada intinya barang siapa mengagungkan ilmu, Allah akan mengagungkannya. Dan barangsiapa menghina ilmu Allah akan menghinakannya.

Pendidik juga harus menghindari perbuatan yang mengakibatkan timbulnya fitnah serta menghindari segala perbuatan yang hina ataupun makruh menurut syari'at dan adat dengan menanamkan sikap zuhud dan qana'ah terhadap dunia. Sesungguhnya orang paling rendah derajatnya ialah orang yang menganggap jijik ketergantungan dunia. Menegakkan sunah-sunah, menghilangkan bid'ah-bid'ah yaitu sesuatu ibadah/perilaku menyerupai ajaran agama islam tapi tidak sesuai dengan syari'at dan dalil atau mengarang bentuk ibadah atau juga syariat agama. Hal tersebut tidak diperbolehkan dalam agama islam. Serta menegakkan urusan-urusan agama yang sesuai dengan syari'at, adat dan tabi'at. Seorang pengajar dianjurkan untuk selalu melestarikan sunahsunah Nabi Muhammad SAW dan selalu berperilaku mulia atau akhlakuk karimah. Sesungguhnya ulama' ialah suri tauladan sekaligus sebagai sumber rujukan atau panutan dalam masalah hukum-hukum islam. Apabila seorang pendidik tidak dapat mengambil kemanfaatan dari ilmu yang ia peroleh, maka sedikit kemungkinan orang lain bisa mengambil ilmu dari orang alim tersebut. Karena kelalaian pada seorang guru dalam perihal ilmu dapat berdampak negative untuk para pelajar dan orang sekitarnya.

Kemudian juga KH. Hasyim As'ary menekankan bahwa seorang pendidik harus mampu menjaga sunah-sunah syar'iyah yaitu dengan mengistiqomahkan membaca al Qur'an, berdzikir kepada Allah SWT, membaca do'a-doa, berpuasa, zakat, haji apabila mampu dan ,membaca sholawat untuk Rasulullah SAW serta menjalankan syari'at Islam dan hukum-hukum dhohirnya seperti menjalankan perintah Allah dan meninggalkan laranganNya, selalu menebarkan salam, selalu tabah akan cobaan yang menimpanya, dan selalu memotivasi diri. Allah berfirman dalam QS. Luqman ayat 17:

يَبْنَئِ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Dan bersabarlah atas apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah SWT” (QS. Lukman: 17)

Seorang pendidik juga harus mampu mensucikan diri dari perbuatan tercela seperti dengki, dendam, sombong, riya', zalim, tamak, dan menghiasi dengan perbuatan yang terpuji dengan bersikap ramah serta menerapkan akhlakul karimah kepada sesama seperti menebarkan salam, menampakan wajah berseri-seri, mengucapkan terimakasih, memberikan kasih sayang dan mengendalikan amarah. Pada dasarnya perbuatan tercela hanyalah membawanya menuju pintu keburukan lainnya. Memiliki semangat yang tinggi menuntut ilmu pengetahuan serta selalu sungguh-sungguh belajar ilmu yang telah di dapatkan. Imam syafi'I berkata, “wajib bagi seorang berilmu untuk memaksimalkan sebaik mungkin keseriusannya dalam meningkatkan ilmu, bersabar atas segala rintangan selama belajar serta memantapkan niat yaitu semata-mata hanya medapat ridho Allah SWT untuk memperoleh ilmu

baik dengan menghafal, menganalisis maupun menyimpulkan dan berharap pertolongan Allah dalam mencari ilmu.

Jangan merasa malu menanyakan sesuatu yang kurang dipahami kepada orang lebih muda usianya baik dari segi jabatan, maupun nasabnya. Seperti cerita dari salah satu murid Imam Syafi’I yang bernama al-Humaidi, ia berkata, “saya menemani imam Syafi’I dari Mekkah ke Mesir, selama itu saya menimba ilmu pengetahuan dari beliau tentang berbagai persoalan yang berfaedah dan begitupun juga dengan beliau belajar hadis dariku”. Seorang pendidik harus memiliki kemauan tinggi dalam mencari ilmu pengetahuan yang berguna dimanapun dan kapanpun. Karena pada dasarnya ilmu yang berguna bagi orang beriman merupakan harta yang hilang, sehingga apabila ia sudah menemukannya maka ia akan mengambilnya.

Menyibukan diri dengan mengarang, meringkas, serta menyusun karya-karya tulis yang didasari oleh penguasaan yang bagus. Karena hal tersebut dapat mendorong seorang pendidik untuk menelaah hakikat tentang berbagai disiplin ilmu dan detail-detail ilmu yang ia pelajari. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh al-khotib al-Baghdadi bahwasanya dengan mengarang, kita dapat memperkuat hafalan, mencerdaskan hati, mengasah kecerdasan, memperindah bahasa, mendatangkan daya ingat yang baik serta nama pengarang akan di kenang.

Relevansi pemikiran etika guru terhadap diri sendiri ini dengan kode etik guru yang berlaku di Indonesia yaitu guru harus memiliki sikap jujur, kreatif dan inovatif, profesional, kolaboratif, mandiri, belajar sepanjang hayat, dan terbuka terhadap perubahan.

Hal ini tentunya tidak lepas dari kompetensi pribadi guru. Kompetensi pribadi guru adalah kemampuan untuk mencerminkan kepribadian yang konsisten, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi panutan bagi siswa dan berakhlak mulia. Hal ini

juga didukung oleh pengamatan Pasal 3 (5) Permendikbud Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, yang menjelaskan bahwa kompetensi karakter berarti:

- 1) beriman dan bertakwa;
- 2) berakhlak mulia;
- 3) arif dan bijaksana;
- 4) demokratis;
- 5) mantap;
- 6) berwibawa;
- 7) stabil;
- 8) dewasa;
- 9) jujur;
- 10) sportif;
- 11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat;
- 12) secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan
- 13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³⁵

Kemudian dalam proses pembelajaran seorang guru dituntut untuk menjadi seorang yang profesional' dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari tidak semata-mata terkait masalah pekerjaan dengan pemberian upah, imbalan, atau gaji sebagaimana umumnya dimaknai oleh sebagian orang.³⁶ Dalam konteks ini dalam perpentif kode etika guru di Indonesia menjadi suatu yang relevan sekali, karena memang di dalam kode etik guru di jelaskan bahwa dalam proses pembelajaran guru wajib menjalin interaksi serta juga komunikasi dengan peserta didik dalam bentuk edukatif.

³⁵http://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_74_08.pdf, h.6 diakses 30 Agustus 2019

³⁶Mohamad Kholil, *kode etik guru dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)* dalam Arisalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (Indramayu: Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, 2015), h. 35

Sehingga diharapkan melalui proses pembelajaran tersebut pembelajaran dapat berjalan secara efektif, serta hal ini, sesungguhnya di dalamnya telah merangkum 4 (empat) macam kompetensi bagi guru profesional seperti yang digariskan di dalam PP. No. 74 tentang Guru.³⁷

Serta juga berkesesuaian dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru adalah adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Juga bersesuaian dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab I pasal 1 ayat 20 dikatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kemudian dalam hal etika seorang pengajar atas murid-murid yang diajarinya menurut KH, Hasyim As'ary bermuara pada seorang guru menguasai komponen-komponen dalam interaksi edukatif guru terhadap muridnya. Diawali dengan membangun niat mengajar hanya dalam rangka mencari ridhanya Allah SWT, membantu peserta didik dari awal hingga akhir belajar mulai dari melurus niat peserta didik, memotivasi peserta didik, hingga mananamkan akhlak terpuji kepada peserta didik, bergaul dengan peserta didik dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku peserta didik yang tidak baik, sambil berusaha untuk memperbaiki perilaku peserta didik tersebut, memudahkan peserta didik dalam mahami dan menguasai ilmu, mengajar dengan penuh semangat, dan cakap sesuai dengan akhlak mengajar, rajin menguji hafalan dan pemahaman peserta didik, memilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, bersikap demokratis yaitu memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta didik, mengawasi perilaku peserta

³⁷*Ibid.*, h. 38

didik, menjaga keharmonisan hubungan antara peserta didik, memberikan bantuan kepada peserta didik sehingga mereka mampu fokus dalam belajar. Bersikap tawaduk, serta tampil di depan peserta didik dengan tutur kata yang ramah, muka yang cerah dan bersikap kasih sayang.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa etika pendidik terhadap peserta didik yang disampaikan oleh KH Hasyim Asy'ari, adalah pendidik mengemban tugas pokok mengajar dan melatih. menyimpulkan bahwa itu harus dipenuhi ketika Siswa yang beretika dan berperilaku baik sesuai dengan nilai-nilai agama. Pada dasarnya, ilmu yang diperoleh siswa dari gurunya kemudian menjadi panutan di lingkungannya. Hadratussyaikh KH Hasyim Asy'ari juga mengatakan bahwa kunci sukses dalam belajar mengajar adalah adanya aturan atau etika yang tepat untuk dipatuhi guru ketika berkomunikasi dengan siswa berdasarkan nilai-nilai agama.

Relevansinya pendapat ini dengan kode etik guru maka dalam dilihat pada pasal 6 point 1 huruf b tentang kode etik guru Indonesia yang berbunyi “Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajiban sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.”³⁸ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Saiful Bahri yang menjelaskan bahwa seorang pendidikan merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya.³⁹ Hal ini dipertegas Nurhuda dan Agus Baskara yang menjelaskan bahwa saat berinteraksi dengan peserta didik, maka pendidik harus berhubungan secara profesional dengan peserta didik, tidak memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi yang terancumtum dalam dalam kode etik guru terhadap peserta didik.⁴⁰

³⁸ <http://new.pgri.or.id/wp-content/uploads/2017/05/Kode-Etik-Guru-Indonesia.pdf>. h. 3 diakses 2 Agustus 2022

³⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 31

⁴⁰ Nurhuda dan Agus Baskara, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h.106

Kemudian dalam hal etika guru terhadap alat pembelajaran/literature, maka hal harus di perhatikan seseorang pendidik dalam proses belajar mengajar, terhadap buku pelajaran dan juga sarana prasarana yang digunakan dalam proses belajar mengajar diantaranya:

1. Mengajukan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan.
2. Merelakan dan mengizinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, dan bagi peminjam hendaklah menjaga dari buku yang dipinjamnya.
3. Meletakkan buku pada tempat yang terhormat, dengan memperhitungkan keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusunnya.
4. Memeriksa buku yang dipinjam.
5. Bila menyalin buku pelajaran syari'ah, hendaklah dalam keadaan suci kemudian diawali dengan basmalah.⁴¹

⁴¹KH. M. Hasyim Asy'ari, *Op.Cit.*,h. 107-114

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian tentang kode etik guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Dari serangkaian pembahasan terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru yang tertuang di dalam kitabnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, maka dalam merumuskan kode etik guru, ia pertama-tama memandang guru sebagai profesi yang sangat sakral dan sarat dengan nilai-nilai ibadah. Sehingga, selain guru dituntut memiliki tugas, peran dan tanggung jawab secara profesional, ia juga memiliki tanggung jawab kepada Tuhannya. Dengan demikian, tugas terpenting bagi guru adalah mendidik manusia dalam arti yang hakiki sesuai fitrahnya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah-Nya di muka bumi. Di dalam kitabnya tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan kode etik guru secara cukup detail, yang meliputi: etika pribadi seorang guru, etika guru dalam mengajar, etika guru kepada murid dan etika guru terhadap kitab sebagai alat untuk belajar.
2. Relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terkait etika guru apabila dikaitkan dengan Kode Etik Guru di Indonesia berikut berbagai problematika yang dihadapi, memiliki tingkat relevansi yang cukup signifikan, terutama menyangkut upaya mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan nasional. Berbagai persamaan kode etik guru KH. Hasyim Asy'ari dengan kode etik guru di Indonesia yaitu dalam bentuk guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Guru menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, serta guru harus menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Namun demikian tidak semua kode etik guru yang di sampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari memiliki kesamaan dengan kode etik guru di Indonesia, ada juga ditemukan perbedaan namun bukan berarti

tidak bisa untuk diterapkan di Indonesia. Perbedaan tersebut adalah dalam bentuk adanya penekanan jalan kesufian yang harus dilakukan oleh guru, (Seorang pendidik tidak bertujuan semata-mata mencari upah), serta juga kode etik guru terhadap kitab, dimana hal tersebut tertuang dalam Kode Etik Guru di Indonesia.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dijelaskan maka, peneliti memberikan Rekomendasi sebagai berikut:

1. Studi yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari tentang kode etik guru dan relevansi dengan Kode Etik Guru di Indonesia, penulis merasa pendapat KH. Hasyim Asy'ari tersebut perlu dilanjutkan, mengingat masih banyak pendapat KH. Hasyim Asy'ari yang masih digunakan atau dilanjutkan oleh para tokoh pendidikan pada saat ini, sehingga dengan demikian diharapkan para praktisis pendidikan di Indonesia dapat menyesuaikan dan memilah-milah sekiranya apa-apa saja yang masih dapat diterapkan pada pendidikan saat sekarang, dan mana yang sudah tidak sesuai lagi dengan masa sekarang.
2. Penulis berharap kepada para pendidik atau guru agar dapat merealisasikan kode etik yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Kode Etik Guru di Indonesia dalam menjalankan tugasnya sebagai orang yang bertanggung jawab dalam pendidikan dan pengajaran.
3. Kepala calon pendidik agar dapat mempersiapkan diri untuk menempuh jabatan yang akan diembannnya dengan cara memahami tugas-tugas serta kode etik guru yang harus dimiliki oleh seorang pendidik pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: Rajawali Press, 1990
- Ainai, Ali Khalil Abu, *Falsafah al-Tarbiyah fil al-Qur'an al-Karim*, T.tp: Dar al-Fikr al-'Arabiy, 1985
- al- Zarnuji, Syeikh, *Ta'limul Muta'allim*, Semarang: Pustaka Alawiyah, t.t.
- al-Abrasyi, Moh. Atyiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Bustami A. Ghani dan Johar Bahri, Jakarta: Bulan Bintang, 1990
- al-Habsyi, Husin, *Kamus Al Kautsar*, Surabaya: Assegraff, tt
- al-Jailani, Syekh Abul Qadir, *Buku Pintar Tasawuf: Memahami Spritualitas Islam dan Tarekat dari Ahlinya*, Terj. Agung Irawan, Jakarta: Zaman, 2012
- Anwar, Muhammad Jafar dan Muhammad A. Salam As., *Membumikan Pendidikan Karakter*, Cet. I; Jakarta: CV. Suri Tatu'wu, 2015
- Arifin, Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimashada, 1996
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. XII; Jakarta: PT. Bumi Aksara 2016
- _____, *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: Kementerian Agama RI, 2018
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Echol, Jhon M. dan Shadily, Hasan, *Kamus bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1998

Firchon, Arief dan Agus Mainmun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Guza, Afnil, *Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI No 14 Tahun 2005)*, Jakarta: Asa Mandiri, 2009

Hamka, Tafsir Al-Azhar; *Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*. Jakarta; Gema Insani: 2015

Hasan, M. Tholhah, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2006

<http://new.pgri.or.id/wp-content/uploads/2017/05/Kode-Etik-Guru-Indonesia.pdf>

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Cet. II; Bandung: Oktober 2013

KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Muta'allim edisi Terjemah*, Jawa Timur; Pustaka Tebuireng, 2018

Kholil, Mohamad, *Hasyi Asy'ary "Etika Pendidikan Islam"*, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007

_____, *Kode Etik Guru Dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari (Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)* dalam Arisalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam (Indramayu: Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, 2015

Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LkiS, 2000

Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS, 2004

Miftahuddin, *KH. Hasyim Asy'ari: Membangun, Membela, dan Menegakan Indonesia*, cet. 1 Bandung; Penerbit Marja, 2017

- Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, Cet Ke-1
- Mollah, Moch.Kalam, Hasyim Asy'ari: Mendidikan dengan Etika dan Tasamuh, *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Vol 8 No. 1 (2018), 5, di akses pada 7 Agustus 2022
- Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Balai Aksara, 1996
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- _____, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005
- Nasir, Sahilun A., *Tinjauan Akhlak*, Cet. 1 Surabaya: Al Ikhlas, 1991
- Ni'am, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*, Jakarta : eLSAS, 2006
- NK, Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta : Bina Aksara, 1989
- Noer, Deliar, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900- 1942*, Jakarta: LP3ES 1996
- Nurdin, Syafruddin dan Andriantoni, *Profesi Keguruan*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2019
- Nurhada dan Agus Baskara, *Etika Profesi Guru*, Yogyakarta: Deepublish, 2017
- Poerwardarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supevisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdya Karya, 2005
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya*, Jakarta : Kalam Mulia, 2009
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013
- _____, *Profesi dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013

Republik Indonesia, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 *tentang Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Pemberdayaan Guru, Tenaga Kependidikan dan Masyarakat dalam Manajemen Sekolah)* dalam Syaiful Sagala, Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009

Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994, Cet Ke-1

Setyowati, Nanik, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Etika Pendidik dan Peserta Didik (Telaah Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim)*, (ejournal.kopertais4.or.id /mataraman/index.php/alabadiyah/.../467, diakses 26 Juli 2019

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013

Soetjipto dan Kosasi, Rafli, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2011

Sulhah, Najib, *Karakter Guru Masa Depan (Sukses dan Bermartabat)*, Cet. I; Surabaya: PT. Jepe Pres Media Utama, 2011

Tholkha, Imam, *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14. Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006

Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000

Yusuf, A. Muh, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Galian Indonesia, 1982